

**EFEKTIVITAS METODE *COOPERATIVE LEARNING*
TEKNIK *GIVING QUESTION AND GETTING ANSWER*
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG
(Penelitian Pada Siswa eksperimen Kelas X SMK Tridaya
Jakarta Timur)**



*Building
Future
Leaders*

MUHAMMAD ISNAINI GAUTAMA

2915063358

Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

**JURUSAN BAHASA JEPANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2013**

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Muhammad Isnaini Gautama
No. Reg. : 2915063358
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa Jepang
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Efektivitas Metode Cooperative Learning Teknik Giving
Question and Getting Answer terhadap pembelajaran
Bahasa Jepang Penelitian Pada Siswa Eksperimen Kelas
X SMK Tridaya Jakarta Timur.

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenar-benarnya.

Jakarta, 1 Agustus 2013

Muhammad Isnaini Gautama
NIM.2915063358

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Isnaini Gautama
No. Reg : 2915063358
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jenis Karya : Skripsi
Judul : Efektivitas Metode Cooperative Learning Teknik Giving Question and Getting Answer Terhadap Pembelajaran Bahasa Jepang Penelitian Pada Siswa Ekperimen Kelas X SMK Tridaya Jakarta Timur.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta

1 Agustus 2013

Yang menyatakan,

Muhammad Isnaini Gautama
NIM.2915063358

ABSTRAK

Muhammad Isnaini Gautama. 2013. *Efektivitas Metode Pembelajaran Kooperatif Learning Teknik Giving Question and Getting Answer dalam Pembelajaran Bahasa Jepang Pada Siswa Kelas X SMK Tridaya Jakarta Timur*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Jurusan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat merupakan salah satu kendala yang sering di alami oleh para guru di dalam menerapkan pembelajaran tertentu, takterkecuali di dalam pembelajaran bahasa Jepang, banyak siswa yang merasa kesulitan di dalam mempelajari bahasa Jepang. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk mengajarkan bahasa Jepang dengan menggunakan metode *Cooperative Learning* teknik *Giving Question and Getting Answer*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektivitas metode pembelajaran kooperatif teknik *Giving Question and Getting Answer* dalam pembelajaran bahasa Jepang di kelas X SMK Tridaya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *true experimental*. Populasi pada penelitian ini adalah siswa SMK Tridaya, dan sampel penelitian berjumlah 56 orang siswa. 28 siswa sebagai kelas eksperimen dan 28 siswa sebagai kelas kontrol. Penelitian dilakukan sebanyak empat kali pertemuan di kelas eksperimen dan empat kali pertemuan di kelas kontrol. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes (*pre-test* dan *post-test*) bahasa Jepang sebanyak 20 soal. Selain itu, digunakan juga instrumen berupa angket yang berisi 13 pertanyaan.

Berdasarkan hasil pengolahan data, hasil tes kemampuan bahasa Jepang pada kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata 81,71. Sedangkan hasil tes kemampuan bahasa Jepang pada kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata 58,43. Nilai t_{hitung} yang diperoleh adalah 6,37 sedangkan nilai t_{tabel} adalah 2,005 untuk derajat $db = 5\%$ dan 2,67 untuk derajat $db = 1\%$. Karena t_{hitung} yang diperoleh lebih besar dari nilai t_{tabel} , maka terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan metode kooperatif teknik *Giving Question and Getting Answer* terhadap hasil belajar bahasa Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran bahasa Jepang dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif teknik *Giving Question and Getting Answer* lebih efektif dengan nilai rata-rata

normalized gain sebesar 0,697 dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah dengan nilai rata-rata *normalized gain* sebesar 0,486.

Berdasarkan hasil pengolahan data angket, diketahui bahwa metode pembelajaran kooperatif teknik *Giving Question and Getting Answer* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Jepang, memudahkan siswa dalam memahaminya karena pembelajaran dilakukan bersama teman sebaya sehingga proses belajar menjadi menyenangkan. Siswa juga termotivasi dalam mempelajari bahasa Jepang.

Kata Kunci : metode pembelajaran kooperatif, teknik *Giving Question and Getting Answer*, bahasa Jepang

日本語の学習における *Giving Question and Getting Answer* 技法の協同学習メソッドの効果

(東ジャカルタの *Tridaya* 専門高等学校の一年生に対して)

ムハammadイスマイニガウタマ

概要

A. 背景

今まで、東ジャカルタ *Tridaya* 専門高等学校で、まだ日本語の授業に講義のメソッドを使っている。そのことは勉強の活動がつまらなくて、学生がもらった結果は最高にならない。そのため、筆者は日本語の学習に技法の *Giving Question and Getting Answer* 協同学習メソッドの効果を研究してみた。

協同学習のメソッドというのは、小さいグループに能力が異なる学生を分ける学習方法である。グループの宿題をする時、日本語の授業が分かるために、それぞれのグループのメンバーはお互いに協力し合い手伝い合う。(Isjoni, 2010: 14-15).

Giving Question and Getting Answer 技法というのは切った紙のメディアで学生に質問を聞く能力と質問を答える能力を持っているために使われた協同学習のメソッドである。*Giving Question and Getting Answer* 技法の協同学習のメソッドの日本語学習手段は：

1. 先生は学生たちに二枚カードを配る。一枚それは質問のカードと答えのカードである。
2. 教師は異質的、恒久的に、5人ー6人メンバーを含めているグループに分けること。
3. 先生を始めるまえに、先生は規則を説明する。

4. 先生は「スタート」を言った後、学生が自分のグループのメンバーに質問を聞いてあげる。質問を答えた後で、この質問を答えた学生がほかのグループのメンバーに別の質問を聞いてあげる。学生がカードを全部答えるまでこのような活動をしている。
5. 勝ったグループはグループのメンバーに一番早く質問をして、一番早く質問を答えたあげられたグループである。
6. 先生は学生の点数を知っているために各グループにメンバーの質問を聞いたカードと答えたカードを取る。

B. 問題提供

本研究の中に筆者はギヴィンクエスチオンとゲッチンアンスワレ技法の協同学習のメソッドで日本語を教えてみた。本研究の目的は：

1. 東ジャカルタの *Tridaya* 専門高等学校の一年生における日本語の *Giving Question and Getting Answer* 技法の協同学習メソッドの効は果どのくらいであるか。
2. *Tridaya* 専門高等学校の一年生のに実験した *Giving Question and Getting Answer* 技法の協同学習メソッドの使用について学習者の意見はどうであるか。
3. *Giving Question and Getting Answer* 技法の協同学習メソッドで勉強しているとき、*Tridaya* 職業学校の一年生の学習成果に影響をおよぼした要因は何であるか。

C. 説明

かくがくしゅう、各学習のメソッドには、利点と弱点がある。*Giving Question and Getting Answer* 技法の協同学習のメソッドにも利点と弱点がある。*Giving Question and Getting Answer* 技法の協同学習のメソッドの利点：

1. 学生は *Preaching Methods* より *Giving Question and Getting Answer* 技法のメソッドで積極的に勉強する。
2. 学生が意見を出す機会を持ち、分からない部分をわかるようになる。
3. 学生の違い意見が分かって、その違い意見が皆と相談できる。
4. 学生の^{どうき}、動機がもっと高くなる。
5. 勉強の結果はよくなる。

Giving Question and Getting Answer 技法の協同学習のメソッドの弱点：

1. 質問は暗記したものである。
2. 問答が続き過ぎたら勉強している話題に外れる可能性がある。
3. 先生は質問を聞いた学生と質問に答えた学生が教えた授業を本当に理解するかどうかわからない。

本研究のサンプルは 56 人の東ジャカルタの *Tridaya* 専門高等学校の一年生である。実験クラスは 28 人で、^{とうせい}、統制クラスは 28 人である。研究^{きぐ}、器具はテスト(*pretest* と *postest*)と態度の目盛りである。^{かんさつ}、観察は二つのクラスにやった。そのテストは書くテスト、話すテスト、読むテスト、聞くテストである。データは 2013 年 3 月から 4 月までに *Tridaya* 専門高等学校の一年生で行われた研究の結果から取った。そして、そのテストの結果は実験クラスの点数と統制クラスの点数が^{ひかく}、比較する：

1. 実験クラス *postest* の^{けいさんけつ}、計算結果。
 実験クラスの最高点数は 100 点、^{さいたんてんすう}、最低点数は 68 点、^{へいきんてん}、平均点は 81,71 点である。
2. 統制クラスの *postest* の計算結果。
 統制クラスに最高点数は 80 点、^{さいたんてんすう}、最低点数は 40 点、^{へいきんてん}、平均点は 58,43 点である。

^{りょう}、両クラスの^{けいさんけつ}、計算結果の^{おもて}、表

計算結果	実験クラスの計 算結果	統制クラスの計 算結果
平均点	81,71	58,43
<small>ひょうじゆんへんさ</small> , 標準偏差	15,44	11,04
<small>ひょうじゆん</small> , 標準エラー ー	2,969	2,123
t _数	6,37	
t _数 > t _表	6,37 > 2,005	

その結果 t_数で t_表を調べる。その点のデータを見ると、t_数は 12,93836 点で、t_表は 2,01 点である。t_数はt_表より大きいから、Hk が^{さいよう}, 採用されるとなった。ということで *Giving Question and Getting Answer* 技法の協同学習のメソッドを使うことで日本語の学習に対する東ジャカルタの Tridaya 専門高等学校の一年生は効果だという意味である。

3. 態度の目盛り

実験クラスのアンケートの調査に基づいて、次の結果がわかった。

- グループで勉強したら、クラスの雰囲気をもっとたのしくなった。
- *Giving Question and Getting Answer* 技法の協同学習のメソッドは日本語の学習に対する効果的である。
- グループで勉強したら、日本語を習う問題を解決しやすくなった。

4. 観察

実験クラス：実験クラスで *Giving Question and Getting Answer* 技法の協同学習のメソッドで使う学習が面白かった。 *Giving Question and*

Getting Answer 技法をするときおしえるかもくがでたから、学生は教師の説明に中心した。

統制クラス：講義メソッド使うを勉強するとき学生はやるきがでない、学生が学習について質問はその学生だけである、それにたいしてほかの学生がしつもんしない。

D. 結論

研究結果のデータに基づいて、*Giving Question and Getting Answer* 技法の協同学習のメソッドは日本語の学習の結果に対する^{ゆういみ}、有意味の^{えいきょう}、影響を与える。*Posttest* の結果から、 $t_{\text{数}}$ は $t_{\text{表}}$ より大きいとわかった。*Giving Question and Getting Answer* 技法の協同学習のメソッドによる東ジャカルタの *Tridaya* 職業学校の十年生の学生で日本語の学習は効果的だという意味である。

実験クラスのアンケートの調査に基づいて、*Giving Question and Getting Answer* 技法の協同学習のメソッドはグループで勉強したら、クラスの雰囲気をもっとたのしくなった。

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil ‘Alamin, segala puji bagi Allah SWT, karena hanya dengan hidayah dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul *“Efektivitas Metode Pembelajaran Kooperatif Learning Teknik Giving Question and Getting Answer dalam Pembelajaran Bahasa Jepang Pada Siswa Kelas X SMK Tridaya Jakarta Timur”*.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan karena keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman penulis dalam melakukan penelitian, pengumpulan dan pengolahan data. Namun penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikannya dan memberikan yang terbaik. Oleh karena itu saran dan kritik membangun akan diterima dengan senang hati.

Selama penulisan skripsi ini, banyak pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingan kepada penulis, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Bedjo Sujanto, M.Pd, selaku Rektor Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar dan menimba ilmu di Universitas Negeri Jakarta.
2. Ibu Dr. Banu Pratitis, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.
3. Ibu Poppy Rahayu, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.
4. Ibu Frida Philiyanti, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan hingga terselesaikannya skripsi ini, terima kasih atas ilmu yang bermanfaat dan dorongan semangat.
5. Ibu Cut Erra Rismorlita, M.Si, selaku Dosen Pembimbing II dan Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan hingga terselesainya skripsi ini, terima kasih atas ilmu yang bermanfaat dan dorongan semangat.
6. Seluruh Dosen Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
7. Bapak Supriyanto, S.Pd, selaku Kepala SMK Tridaya Jakarta Timur yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.

8. Ibu Novrizya Zufrina, selaku guru mata pelajaran bahasa Jepang SMK Tridaya Jakarta Timur yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
9. Ayah, Ibu, Kakak, Adik serta keluarga besarku tercinta yang tidak pernah berhenti memberikan doa serta semangat yang tidak ternilai sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Nurfitriani Nuriman, S.Pd yang selalu memberikan masukan dan semangat serta doa kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Muhamad Baihaxi Anwar, S.Pd terima kasih atas doa dan semangatnya yang telah diberikan selama ini.
12. Anggi Nugrahani S.Pd, Anggita Hannyka S.Pd, Doreyati Ibrahim S.Pd, Hikmawati Putri S.Pd, Ita Putriana S.Pd, Lia Selviawati, Muhammad Baihaqi S.Pd, Nanda Mirah Rizky S.Pd, Ninda Paramita, Radiko Soleh, Rusdi Saleh S.Pd, Septian Pradipta S.Pd, Siti Perdani S.Pd, Sri Wahyuningsih S.Pd, Asri Nurfajriah Hasyim S.Pd, Iगत Meliana S.Pd, Ade Rizki S.Pd, Tyas Zuanita S.Pd, Sri Prima Sari Nainggolan S.Pd, Siti Athena S.Pd serta teman-teman angkatan 2006 terima kasih atas dukungan dan semangatnya selama ini.
13. Zul Fadli ,Sugar Nadia, Aris Budiman, Resty, Nur Rohmah, Mahardheani, Geys Soraya, Novrizya Zufrina, Lala, Mahindo Carlos, Mistriana, Dinda, Fanzan, Vira, Dama, Ridwan, Yuda Made, Regina, Meli, David, Tresna, Febri, Nur Aini, Desi, Tuti Alawiyah serta teman-teman seperjuangan penulis dalam menyusun skripsi.
14. Adik-adik kelas jurusan bahasa Jepang terima kasih atas doa dan semangatnya yang telah diberikan kepada penulis.
15. Seluruh siswa-siswi SMK Tridaya Jakarta Timur, khususnya siswa/i kelas X-Akuntansi dan kelas X-Administrasi Perkantoran.

Semoga semua kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT dan Semoga apa yang telah diteliti dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya, dan khususnya bagi mahasiswa Jurusan Bahasa Jepang.

Jakarta, Juli 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI AKADEMIS	iii
ABSTRAK	iv
RESUME BAHASA JEPANG	v
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Perumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
G. Ruang Lingkup Penelitian	11
H. Waktu dan Tempat Penelitian	12

BAB II KERANGKA TEORI	13
A. Deskripsi Teori	13
1. Efektifitas Dalam Pembelajaran	13
2. Ciri-Ciri Pembelajaran yang Efektif	14
3. Pembelajaran.....	15
3.1 Definisi Pembelajaran	15
3.2 Ciri-Ciri Pembelajaran	17
3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Proses Pembelajaran	18
3.4 Metode Pembelajaran	25
3.5 Metode Pembelajaran Bahasa Asing	28
4. Teori Konstruktifisme	31
5. Cooperative Learning	33
5.1 Definisi Metode Cooperative Learning	33
5.2 Unsur-Unsur Dalam Cooperative Learning	38
5.3 Cooperative Learning Teknik Giving Question and Getting Answer	39
5.4 Tujuan Teknik Giving Question and Getting Answer	41
5.5 Langkah-Langkah Teknik Giving Question and Getting Answer	43
5.6 Kelebihan dan Kelemahan Teknik Giving Question and Getting Answer	43

B. Penelitian yang Relevan	46
C. Konsep	46
D. Rumusan Hipotesis	47
E. Definisi Istilah	48
F. Definisi Operasional	49
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	51
A. Metode dan Desain Penelitian	51
B. Populasi dan Sampel Penelitian	52
C. Variabel Penelitian	53
D. Instrumen Penelitian	53
E. Teknik Analisis Data Penelitian	54
BAB IV HASIL PENELITIAN	62
A. Deskripsi Data	62
B. Hasil Pengujian	66
1. Pengolahan Data <i>Pre-test</i>	66
2. Pengolahan Data <i>Post-test</i>	70
3. Pengolahan Nilai Efektivitas	73
4. Perhitungan Data Angket	76
C. Diskusi (Berbagai Kelemahan Penelitian)	92
BAB V PENUTUP	94
A. Kesimpulan	94
B. Implikasi	97

C. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1. Tabel Desain Penelitian (<i>Randomized Control Group Pretest- Posttest Design</i>)	52
3.2. Tabel Penafsiran Data Angket	60
3.3. Tabel Kriteria Efektivitas Pembelajaran	61
4.1. Tabel Nilai <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Kelas Eksperimen	63
4.2. Tabel Nilai <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Kelas Kontrol	65
4.3. Tabel Perhitungan Data <i>Pre-test</i> variabel X dan Y	67
4.4. Tabel Hasil Pengolahan Data <i>Pre-test</i> variabel X dan Y	68
4.5. Tabel Perhitungan Data <i>Post-test</i> variabel X dan Y	70
4.6. Tabel Hasil Pengolahan Data <i>Post-test</i> variabel X dan Y.....	72
4.7. Tabel Hasil Data <i>Normalized Gain</i>	74
4.8. Tabel Hasil Pengolahan Data Angket	75

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, salah satu bahasa asing yang diminati para pelajar Indonesia menurut survey yang diadakan J.F (Japan Fondation) selama tiga tahun sekali pada tahun 2006 - 2009 menyebutkan bahwa bahasa Jepang menempati nomor dua setelah bahasa Inggris. Menurut Kurniasih Ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) bahasa Jepang Wilayah Jabodetabek pada harian *Republika* (Kamis, 16 Juli 2009) mengatakan bahwa perkembangan bahasa Jepang yang diajarkan di sejumlah sekolah khususnya di jabodetabek saat ini cukup pesat. “Bahkan ditingkat SMP, sudah ada yang mengajarkan bahasa Jepang” ujarnya selain itu, beliau mengatakan jika dilihat dari keanggotaan MGMP bahasa Jepang di Jabodetabek sebelum tahun 2004 yang hanya berjumlah puluhan orang saja, maka sekarang jumlahnya sudah ratusan orang. Itu membuktikan bahwa banyak sekolah yang sudah mengajarkan bahasa Jepang.

Walaupun peminat bahasa Jepang tidak sebanyak peminat bahasa Inggris, tetapi dari tahun ke tahun jumlah peminat untuk bahasa Jepang terus menunjukkan grafik yang meningkat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan setiap lima tahun sekali oleh *The Japan Foundation* yaitu pada tahun 2006 dan 2009, 2012 melalui situs (www.jpf.go.jp/e/japanese/survey/result/img/2006all.pdf) dan (www.jpf.go.jp/e/japanese/survey/result/dl/news_2009_01e.pdf),

(<http://www.jpjf.go.jp/e/japanese/survey/result/survey12.html>) tentang situasi dan kondisi pembelajar bahasa Jepang di luar negeri, antara lain berisi bahwa jumlah pembelajar bahasa Jepang pada tahun 2006 yaitu sebanyak 2.979.820 orang dan pada tahun 2009 yaitu sebanyak 3.651.232 orang, pada tahun 2012 sebanyak 3,984,538, sedangkan lembaga pembelajaran bahasa Jepang pada tahun 2006 yaitu sebanyak 13.639 lembaga dan tahun 2009 yaitu sebanyak 14,925 lembaga, pada tahun 2012 jumlah sebanyak 16,045 lembaga. Untuk jumlah pengajarnya pada tahun 2006 yaitu sebanyak 44.321 orang dan pada tahun 2009 yaitu sebanyak 49,803 orang, pada tahun 2012 yaitu sebanyak 63,771 orang yang tersebar di hampir 133 negara di seluruh dunia. Berdasarkan hasil perbandingan pada tahun 2006 dan tahun 2009 serta 2012 terdapat suatu peningkatan hasil statistik yaitu jumlah ini meningkat hampir 21,8 % dari hasil keseluruhan. Tiga negara dengan jumlah pembelajar Bahasa Jepang terbanyak adalah China dan Indonesia, Korea.

Pada umumnya pembelajar Indonesia yang tertarik dengan bahasa Jepang karena tertarik terhadap hal-hal yang berhubungan dengan budaya populer bangsa Jepang seperti animasi, musik dan film drama Jepang. Hal ini tentunya sangat berpengaruh terhadap minat belajar bahasa Jepang. Oleh sebab itu pada sekolah-sekolah yang berada di Indonesia umumnya bahasa Jepang dimasukkan ke dalam mata pelajaran pilihan wajib yang memiliki tujuan agar peserta didik mengetahui Jepang untuk memperluas wawasan internasional mereka.

Ada empat aspek keterampilan berbahasa yang penting di dalam pengajaran bahasa yang harus dikuasai oleh setiap pembelajar bahasa. Empat

keterampilan tersebut adalah mendengarkan, berbicara, menulis dan membaca. Setiap keterampilan memiliki keterkaitan satu sama yang lainnya dan keempat aspek tersebut merupakan syarat terpenting seseorang untuk berkomunikasi.

Saat ini sekolah-sekolah menengah tingkat atas seperti SMA/MA umumnya sudah banyak yang memberikan pembelajaran bahasa Jepang sebagai mata pelajaran muatan local (mulok). Materi yang diberikan terkadang mencakup empat keterampilan berbahasa Jepang. Asano dalam Sudjianto (2007:97) menyebutkan bahwa tujuan akhir pengajaran bahasa Jepang adalah agar para pembelajar dapat mengkomunikasikan ide atau gagasannya dengan menggunakan bahasa Jepang baik dengan cara lisan maupun tulisan. Salah satu faktor penunjangnya adalah penguasaan pola kalimat disertai dengan penguasaan kosa kata yang memadai baik secara aktif maupun pasif.

Berdasarkan pengamatan di lapangan saat ini proses pembelajaran bahasa Jepang di sekolah-sekolah masih menggunakan metode konvensional, yaitu metode dimana guru tidak melakukan penyaluran pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi lebih kepada repetisi atau pengulangan. Otak siswa diminta untuk menghafal tetapi bukan menganalisis secara kritis, dengan kata lain guru dianggap sebagai orang yang memberi ilmu atau pengetahuan, sedangkan siswa menjadi obyek pasif hanya sebagai penerima ilmu sehingga siswa menjadi tidak kritis. Metode ini tidak menuntut kreatifitas guru dan murid padahal kurikulum yang digunakan di Indonesia saat ini menuntut siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar, mencari informasi, dan memecahkan masalah dan guru hanya sebagai mediator dan motivator saja

Untuk menangani permasalahan tersebut, metode pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) teknik *Giving Question And Getting Answer* dianggap cocok diterapkan dalam pembelajaran bahasa Jepang, mengapa peneliti memilih metode *Cooperative Learning* dan juga memilih teknik *Giving Question and Getting Answer* didalam metode *Cooperative Learning* tersebut berdasarkan hasil observasi peneliti di beberapa tempat sekolah menengah atas, peneliti menemukan beberapa kesamaan diantaranya adalah masih terdapatnya kelompok-kelompok teman bermain satu sama lainnya baik didalam kelas ketika belajar maupun ketika diluar kelas ketika sedang istirahat, keadaan inilah yang mendorong peneliti menggunakan metode *Cooperative Learning* untuk mengubah kebiasaan berkelompok kurang baik tersebut karena didalam metode *Cooperative Learning* mengajarkan peserta didik untuk belajar secara berkelompok tanpa membedakan derajat setatus sosialnya serta bentuk tubuh dan warna kulit, sedangkan alasan peneliti menggunakan teknik *Giving Question and Getting Answer* adalah karena tehnik pembelajaran *Giving Questions And Getting Answer* merupakan implementasi dari strategi pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan siswa sebagai subyek dalam pembelajaran. Artinya, siswa mampu merekonstruksi pengetahuannya sendiri sedangkan guru hanya sebagai fasilitator saja. Teknik ini dikembangkan untuk melatih siswa memiliki kemampuan dan ketrampilan bertanya dan menjawab pertanyaan, karena pada dasarnya teknik tersebut merupakan modifikasi dari tekniknya jawab dengan menggunakan potongan-potongan kertas sebagai medianya.

Kegiatan bertanya dan menjawab merupakan hal yang sangat penting dalam pola interaksi antara guru dan siswa. Zaini (2007: 71) mengatakan bahwa "kegiatan bertanya dan menjawab yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam proses belajar mengajar mampu menumbuhkan pengetahuan baru pada diri siswa". Menurut Vernon A. Magnesen dalam buku *Quoted in Quantum Teaching* (1983: 12) mengatakan bahwa

"We learn 10% of what we read, 20% of what we hear, 30% of what we see, 50% of what we see and hear, 70% of what we say, 90% of what we say and do".

Hubungan hal ini adalah bahwa didalam metode *Cooperative Learning* teknik *Giving Question and Getting Answer* lebih mementingkan aspek kemampuan mendengar dan berbicara karena seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya pada dasarnya tehnik *Giving Question and Getting Answer* merupakan modifikasi dari tehnik Tanya jawab dengan menggunakan potongan-potongan kertas sebagai medianyang bertujuan untuk melatih siswa memiliki kemampuan dan ketrampilan bertanya dan menjawab pertanyaan

Ketika dalam memulai pembelajaran tehnik *Giving Questions and Getting Answer* dapat dilakukan bersamaan dengan metode ceramah agar siswa lebih memahami mata pelajaran tersebut. Metode ceramah sebagai dasar agar siswa mendapatkan pengetahuan dasarsehingga siswa tidak dalam keadaan blank mind. Dengan demikian siswa akan menjadi aktif dalam proses pembelajaran dan mampu merekonstruksi pengetahuan yang dimilikinya, sedangkan guru hanya

bertindak sebagai fasilitator. Teknik *Giving Questions and Getting Answer* dalam suatu proses pembelajaran bertujuan :

1. Untuk mengecek pemahaman para siswa sebagai dasar perbaikan proses pembelajaran.
2. Untuk membimbing usaha para siswa untuk memperoleh suatu keterampilan kognitif maupun sosial.
3. Untuk memberikan rasa senang kepada siswa.
4. Untuk merangsang dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa.
5. Untuk memotivasi siswa agar terlibat dalam interaksi.
6. Untuk melatih kemampuan siswa mengutarakan pendapat.
7. Untuk mencapai tujuan belajar.

Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tehnik *Giving Question and Getting Answer* ini diharapkan siswa bisa menjadi lebih aktif dalam mencari dan memahami suatu materi, meningkatkan prestasi akademik, serta meningkatkan keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Peneliti akan menguji keefektivitasan teknik tersebut di SMK Tridaya jakarta. Sekolah tersebut memiliki pelajaran bahasa Jepang sebagai mata pelajaran mulok sejak tahun ajaran 2007/2008. Pelajaran ini ditujukan untuk kelas X, XI, dan XII. Buku pelajaran yang digunakan adalah buku pelajaran bahasa jepang "Sakura" 1, 2 dan 3. Selain buku pelajaran, guru juga memegang buku skenario pembelajaran. Berdasarkan pengamatan observasi peneliti selama satu hari di SMK Tridaya Jakarta, pembelajaran yang berlangsung masih menggunakan metode konvensional yaitu guru hanya berceramah dalam menyampaikan pembelajaran, dilanjutkan

membaca buku pelajaran, dan terkadang menulis di papan tulis. Tidak ada variasi lain baik metode pelajaran, maupun media yang digunakan dalam menerangkan suatu materi. Sedangkan siswa hanya mencatat di buku catatan jika mereka anggap ada yang penting. Berdasarkan nilai yang peneliti terima dari guru bahasa Jepang SMK Tridaya Jakarta yaitu nilai tugas harian untuk kelas X Akuntansi yang berjumlah 28 siswa nilai rata-rata 66,55 sedangkan, kelas X Administrasi Perkantoran yang berjumlah 28 siswa nilai rata-rata 72,20 dengan nilai minimal standar kelulusan 70,00. Teknik ini peneliti anggap sesuai dengan latar belakang peserta didik yang masih terlihat pasif dalam berbicara maupun menulis serta Untuk melatih kemampuan siswa dalam mengutarakan pendapatnya dalam bahasa Jepang. Alasan peneliti memilih kelas X Akuntansi sebagai kelas Eksperimen dan kelas X Administrasi Perkantoran sebagai kelas kontrol adalah karena saran dari guru bahasa Jepang Tridaya serta masih kurangnya kerja sama antar teman sebaya dalam satu ruang kelas, tetapi peserta didik memiliki minat yang tinggi terhadap pembelajaran bahasa Jepang. Dengan dasar inilah, peneliti bermaksud melaksanakan penelitian untuk mengetahui efektifitas teknik *Giving Question And Getting Answer* terhadap pembelajaran bahasa Jepang di SMK Tridaya Jakarta Timur.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut:

1. Apakah kekurangan dan kelebihan metode *Cooperative Learning* teknik *Giving Question and Getting Answer* dalam pembelajaran bahasa Jepang?
2. Bagaimana penerapan metode *Cooperative Learning* teknik *Giving Question and Getting Answer* dalam pembelajaran bahasa Jepang?
3. Bagaimana tingkat kemampuan siswa dalam pembelajaran bahasa Jepang setelah menggunakan teknik *Giving Question and Getting Answer*?
4. Bagaimana efektivitas metode *Cooperative Learning* teknik *Giving Question and Getting Answer* dalam pembelajaran bahasa Jepang?
5. Bagaimana pendapat siswa terhadap pembelajaran bahasa Jepang dengan menggunakan metode *Cooperative Learning* teknik *Giving Question and Getting Answer*?
6. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi hasil belajar bahasa Jepang siswa X SMK Tridaya Jakarta Timur ketika menggunakan metode *Cooperative Learning* teknik *Giving Question and Getting Answer*?

2. Batasan Masalah

Permasalahan pada penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Materi ajar yang digunakan pada penelitian lapangan bersumber dari buku "*Sakura*" jilid I mulai dari Bab 5 sampai dengan Bab 8.
2. Kemampuan pembelajaran bahasa Jepang yang dilaksanakan mencakup 3 kompetensi dasar, yaitu menulis, berbicara dan mendengar. Kompetensi menulis pada siswa SMK Tridaya Jakarta menggunakan huruf *romaji*.

3. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *Cooperative Learning* teknik *Giving Question and Getting Answer* terhadap pembelajaran bahasa Jepang pada siswa kelas X SMK Tridaya Jakarta.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas metode *Cooperative Learning* teknik *Giving Question and Getting Answer* terhadap hasil belajar bahasa Jepang pada siswa kelas X SMK Tridaya Jakarta Timur?
2. Bagaimana pendapat siswa kelas X SMK Tridaya dengan menggunakan Metode *Cooperative Learning* teknik *Giving Question and Getting Answer* terhadap hasil belajar bahasa Jepang
3. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi hasil belajar bahasa Jepang siswa X SMK Tridaya Jakarta Timur Jakarta ketika menggunakan metode *Cooperative Learning* teknik *Giving Question and Getting Answer*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana efektivitas metode *Cooperative Learning* teknik *Giving Question and Getting Answer* dalam pembelajaran bahasa Jepang pada siswa kelas X SMK Tridaya Jakarta Timur.
2. Bagaimana pendapat siswa kelas X SMK Tridaya dengan menggunakan Metode *Cooperative Learning* teknik *Giving Question and Getting Answer* terhadap hasil belajar bahasa Jepang.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi hasil belajar bahasa Jepang siswa X SMK Tridaya Jakarta Timur Jakarta ketika menggunakan metode *Cooperative Learning* teknik *Giving Question and Getting Answer*?

2. Manfaat Penelitian

Kegunaan yang akan diperoleh dari penelitian ini ada dua macam, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan teori pembelajaran bahasa, khususnya yang berkenaan dengan pembelajaran bahasa Jepang di tingkat SMA/SMK/MA sehingga dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian yang serupa. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru bahasa Jepang kelas X SMA/SMK/MA sederajat dan oleh siswa. Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi salah satu metode pengajaran alternatif dalam

pembelajaran bahasa Jepang sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Sedangkan bagi siswa kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah siswa dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai sarana latihan sehingga mampu menguasai pembelajaran bahasa Jepang dengan baik.

D. Lingkup Penelitian

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami isi skripsi ini, penulis membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut :

1. Ruang Lingkup Materi

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola kalimat yang bersumber dari buku pelajaran bahasa Jepang “*Sakura*” jilid 1, yaitu :

- Bab 5 dengan tema 「にほんごでなんですか。」 (Nihon-go de nan desu ka)
- Bab 6 dengan tema 「トノさんのえんぴつですか。」 (Tono-san no enpitsu desu ka)
- Bab 7 dengan tema 「どこにありますか。」 (Doko ni arimasu ka)
- Bab 8 dengan tema 「トイレはどこですか」 (Toire wa doko desu ka)

Untuk bab 7 dan 8, pada pelaksanaannya akan dijadikan 1 tatap muka dikarenakan pola kalimat yang terdapat di bab tersebut masing-masing hanya terdiri dari satu pola kalimat.

2. Ruang Lingkup Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Tridaya Jakarta Timur.

E. Waktu dan Tempat

1. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada tahun ajaran 2012/2013, selama 6 Minggu pada bulan Maret tahun 2013. Pertemuan akan dilaksanakan sebanyak 4 kali selama 90 menit.

2. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan kelas X SMK Tridaya pangkalan jati 2 no.19 kalimalang, Jakarta Timur.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teoritis

1. Efektivitas Dalam Pembelajaran

Yang dimaksud efektivitas dalam pengajaran adalah pada saat suatu pengajaran dapat dikatakan berhasil karena dengan pengajaran tersebut, siswa menjadi lebih mudah memahami pelajaran dan termotivasi dalam belajar tanpa merasa jenuh. Sedangkan menurut Poerwadarminta (1994: 32) “Di dalam pengajaran efektifitas berkenaan dengan pencapaian tujuan, dengan demikian analisis tujuan merupakan kegiatan pertama dalam perencanaan pengajaran”

Efektifitas merupakan faktor penting dalam pembelajaran. Pembelajaran yang efektif merupakan kesesuaian antara siswa yang melaksanakan pembelajaran dengan sasaran atau tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Efektifitas adalah bagaimana seseorang berhasil mendapatkan dan memanfaatkan metode belajar untuk memperoleh hasil yang baik. Chong dan Maginson (Slameto, 2003: 81) mengartikan “Efektifitas merupakan kesesuaian antara siswa dengan hasil belajar”. Sedangkan menurut (Said, 1981: 83) Efektivitas berarti berusaha untuk dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, sesuai pula dengan rencana, baik dalam penggunaan data, sarana, maupun waktunya atau berusaha melalui aktivitas tertentu

baik secara fisik maupun non fisik untuk memperoleh hasil yang maksimal baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan proses yang harus dilalui siswa untuk mencapai hasil belajar

Dari tinjauan teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa efektivitas pembelajaran adalah suatu program pembelajaran berkenaan dengan masalah pencapaian tujuan pembelajaran, fungsi dari unsur-unsur pembelajaran, serta tingkat kepuasan dari individu-individu yang terlibat dalam pembelajaran untuk mencapai hasil dan tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian terhadap efektivitas pembelajaran sekaligus sebagai indikator dalam penelitian ini adalah meliputi pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, pendayagunaan potensi semua unsur belajar-pembelajaran yang terlibat, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

1.1. Ciri-Ciri Pembelajaran yang Efektif

Menurut Firman (1987) keefektifan program pembelajaran ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Berhasil menghantarkan siswa mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan.
- b) Memberikan pengalaman belajar yang atraktif, melibatkan siswa secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan instruksional.
- c) Memiliki sarana-sarana yang menunjang proses belajar mengajar.

Berdasarkan ciri program pembelajaran efektif seperti yang

digambarkan diatas, keefektifan program pembelajaran tidak hanya ditinjau dari segi tingkat prestasi belajar saja, melainkan harus pula ditinjau dari segi proses dan sarana penunjang.

2. Pembelajaran

2.1. Definisi Pembelajaran

Menurut Darsono (2000: 24-25) secara umum pengertian pembelajaran sebagai “suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik”. Arikunto (2001: 12) mengemukakan “pembelajaran adalah suatu kegiatan yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap oleh subjek yang sedang belajar”. Lebih lanjut Arikunto (2001: 4) mengemukakan bahwa “pembelajaran adalah bantuan pendidikan kepada anak didik agar mencapai kedewasaan di bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap”.

Pembelajaran adalah Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. (UU No. 20/2003, Bab I Pasal Ayat 20)

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan pengertian Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta

pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Menurut Yamin, (2008: 143) diketahui bahwa kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen :

1. Siswa, seorang yang bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.
2. Guru, seseorang yang bertindak sebagai pengelola, katalisator, dan peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.
3. Tujuan, pernyataan tentang perubahan perilaku (kognitif, psikomotorik, afektif) yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.
4. Materi Pelajaran, segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
5. Metode, cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapat informasi yang dibutuhkan mereka untuk mencapai tujuan.
6. Media, bahan pengajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada siswa.
7. Evaluasi, cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya.

2.2. Ciri - ciri Pembelajaran

Menurut Eggen, P. & Kauchak, D dalam Warsita (2008: 289)

Menjelaskan bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu:

1. Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan - perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan
2. Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran, aktivitas - aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian
3. Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi
4. Orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir, serta
5. Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru

Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik.

2.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dalam Proses Pembelajaran

A. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Didalamnya anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Selama hidup anak didik tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Interaksi dari kedua lingkungan yang berbeda tersebut selalu saja terjadi dalam mengisi kehidupan anak didik, yang keduanya sangat berpengaruh terhadap belajar anak didik.

1. Lingkungan Alami

Lingkungan alami adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup, dan berusaha di dalamnya. Dalam hal ini keadaan suhu dan kelembaban udara sangat berpengaruh dalam belajar anak didik. Anak didik akan belajar lebih baik dalam keadaan udara yang segar. Dari kenyataan tersebut, orang cenderung akan lebih nyaman belajar ketika pagi hari, selain karena daya serap ketika itu tinggi. Begitu pula di lingkungan kelas. Suhu dan udara harus diperhatikan. Agar hasil belajar memuaskan, karena belajar dalam keadaan suhu panas, tidak akan maksimal.

2. Lingkungan Sosial Budaya

Tidak bisa dipungkiri bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Begitu pula dengan anak didik. Mereka

tidak akan terlepas dari interaksi sosial. Sebagai contoh interaksi di sekolah, baik sesama teman, guru, dan sebagainya.

Pada lingkungan ini, sekolah yang merupakan salah satu lingkungan sosial budaya bagi anak didik, harus diterapkan sebuah peraturan yang jika dilanggar akan dikenakan sanksi untuk anak didik. Hal ini dalam mendidik rasa tanggung jawab dan menghormati peraturan.

Lalu, yang harus diperhatikan dalam lingkungan sosial budaya ini adalah lingkungan dimana anak didik belajar. Misalkan sekolah diusahakan jauh dari keramaian, seperti pabrik, pasar, arus lalu lintas, bangunan dan sebagainya. Karena ini akan menyebabkan anak didik tidak berkonsentrasi dalam belajar.

B. Faktor Instrumental

1. Kurikulum

Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum belajar mengajar tidak dapat berlangsung, karena materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran harus direncanakan terlebih dahulu. Dan perencanaan tersebut termasuk dalam kurikulum, yang mana seorang guru harus mempelajari dan menjabarkan isi kurikulum kedalam program yang lebih rinci dan jelas

sasarannya. Sehingga dapat diukur dan diketahui dengan pasti tingkat keberhasilan belajar mengajar yang dilaksanakan.

Muatan kurikulum akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi belajar anak didik. Karena guru harus berusaha semaksimal mungkin untuk ketercapaian kurikulum. Misalkan, jumlah tatap muka, metode, dan sebagainya harus dilakukan sesuai dengan kurikulum. Jadi, kurikulum diakui dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik.

2. Program

Setiap sekolah mempunyai program pendidikan yang disusun untuk dijalankan untuk kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan disekolah tergantung dengan baik tidaknya program yang dirancang. Perbedaan kualitas program pun akan membedakan kualitas pengajaran.

Salah satu program yang dipandang harus dilakukan adalah program bimbingan dan penyuluhan. Karena program ini mempunyai andil besar dalam keberhasilan belajar anak di sekolah. karena tidak sedikit anak yang mengalami kesulitan atau permasalahan dalam belajar. Dengan program bimbingan dan penyuluhan inilah anak didik akan bisa memecahkan apa yang menjadi permasalahannya.

3. Sarana dan Fasilitas

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar disekolah. Jumlah ruang kelas pun harus menyesuaikan peserta didik. Karena jika anak didik lebih banyak dari pada jumlah kelas, akan terjadi banyak masalah, yang tentunya akan berpengaruh pada hasil belajar anak.

Selain fasilitas, sarana pun tidak boleh diabaikan. Misalkan perpustakaan. Lengkap tidaknya buku di sekolah tersebut akan menentukan hasil belajar anak didik. Karena perpustakaan adalah laboratoriuin ilmu yang merupakan sahabat karib anak didik.

Selain itu fasilitas yang digunakan guru dalam pengajaranpun harus diperhatikan. Misalkan LCD dan sebagainya, karena ini akan memudahkan dalam pembelajaran.

4. Guru

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Maka, kehadiran guru mutlak didalamnya. Kalau hanya ada anak didik, tanpa guru tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar disekolah. Jangankan tanpa guru, kekurangan guru saja akan menjadi masalah.

Tetapi, harus diperhatikan juga guru yang seperti apa yang bisa menyukseskan belajar anak. Karena guru haruslah memenuhi syarat-syarat menjadi guru. Dia harus berpengetahuan tinggi, profesional, paham psikologi anak didik, dan sebagainya. Karena guru yang berkualitas, akan menentukan kualitas anak didik.

C. Faktor Kondisi Fisiologis

1. Keadaan Fisik

Djamarah (2002: 155) mengatakan Pada umumnya kondisi fisiologis sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dengan orang yang sedang sakit atau kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi, ternyata kemampuan belajarnya dibawah anak-anak yang tercukupi gizinya; mereka akan lekas lelah, mudah mengantuk, dan sukar menerima pelajaran.

2. Kondisi Panca Indra

Tidak kalah penting, kondisi panca indra juga sangat mempengaruhi belajar siswa. Terutama mata sebagai alat melihat dan telinga sebagai alat mendengar. Karena sebagian besar anak belajar dengan membaca, mendengar, dan melakukan observasi dan sebagainya. Jika panca indra

terganggu, ini akan mempengaruhi hasil belajar dan proses belajar anak didik.

D. Faktor Psikologis

1. Minat

Djamarah (2002: 157) “Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”.

Biasanya, anak yang minat terhadap suatu kegiatan atau hal, dia cenderung akan lebih cepat memahaminya. Misalkan, jika minatnya di matematika, dia akan cenderung bernilai tinggi di mata pelajaran tersebut. Maka, tugas seorang guru harus menjadi fasilitator yang baik dalam hal ini. Karena akan berdampak dalam proses dan hasil belajar siswa.

2. Kecerdasan

Raden Cahaya Prabu, seorang ahli berkeyakinan bahwa perkembangan taraf intelegensi anak berkembang pesat pada usia balita dan mulai menetap pada akhir masa remaja.

Tingkat kecerdasan diakui sangat menentukan keberhasilan belajar anak didik. Karena anak didik yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik, begitu sebaliknya.

Berbagai hasil penelitian telah menunjukkan hubungan erat antara IQ dengan hasil belajar anak didik. Dijelaskan dari IQ, sekitas 25% hasil belajar disekolah dapat dijelaskan dari IQ, yaitu kecerdasan sebagaimana diukur oleh tes intelegensi. Oleh karena itu, anak yang mempunyai tingkat kecerdasan dari 90-100, cenderung akan menyelesaikan sekolah dasar tanpa kesukaran.

3. Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi, motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.

Mengingat motivasi adalah motor penggerak dalam perbuatan, maka bila ada anak didik yang kurang memiliki motivasi, diperlukan dorongan dari luar, agar anak didik mempunyai motivasi belajar. Karena ketika motivasi belajar anak tinggi, akan menentukan hasil yang dicapai.

4. Kemampuan Kognitif

Dalam dunia pendidikan, ada tiga tujuan utama yang harus dicapai. Yaitu, kognitif, afektif, dan psikomotor. Kognitif adalah kemampuan yang selalu dituntut untuk dikuasai anak didik, karena menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan.

Adapun tiga kemampuan yang harus dikuasai sebagai jembatan penguasaan kemampuan kognitif adalah, persepsi, mengingat,

dan berfikir. Adapun persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Melalui inilah, manusia terus melakukan hubungan dengan lingkungan. Sedangkan mengingat adalah suatu aktivitas kognitif, dimana orang menyadari bahwa pengetahuannya dari masa lampau atau berasal dari pesan-pesan dari masa lampau. Dan berfikir adalah kelangsungan tanggapan yang dibarengi dengan sikap pasif dari subjek yang berfikir.

2.4. Metode Pembelajaran

Metode merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih dalam mencapai tujuan belajar, sehingga bagi sumber belajar dalam menggunakan suatu metode pembelajaran harus disesuaikan dengan jenis strategi yang digunakan. Ketepatan penggunaan suatu metode akan menunjukkan fungsionalnya strategi dalam kegiatan pembelajaran.

Metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsung pembelajaran (Sudjana, 2005:76). Sedangkan Sutikno (2009: 88) menyatakan, “Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan”.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas jelas bahwa pengertian

metode pada prinsipnya sama yaitu merupakan suatu cara dalam rangka mencapai suatu tujuan, dalam hal ini dapat menyangkut dalam berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, sosial, bahkan agama. Unsur-unsur metode dapat mencakup prosedur, sistematis, logis, terencana dan aktivitas untuk mencapai tujuan. Adapun metode dalam pembahasan ini yaitu metode yang yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan disengaja untuk menciptakan kondisi-kondisi agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut tidak dapat lepas dari interaksi antara sumber belajar dengan warga belajar, sehingga untuk melaksanakan interaksi tersebut diperlukan berbagai cara dalam pelaksanaannya. Interaksi dalam pembelajaran tersebut dapat diciptakan interaksi satu arah, dua arah atau banyak arah. Untuk masing-masing interaksi tersebut maka jelas diperlukan berbagai metode yang tepat sehingga tujuan akhir dari pembelajaran tersebut dapat tercapai.

Metode dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan materi saja, sebab sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran mempunyai tugas cakupan yang luas yaitu disamping sebagai penyampai informasi juga mempunyai tugas untuk mengelola kegiatan pembelajaran sehingga warga belajar dapat belajar untuk mencapai tujuan belajar secara tepat. Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan

rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut maka kedudukan metode dalam pembelajaran mempunyai ruang lingkup sebagai cara dalam:

1. Pemberian dorongan, yaitu cara yang digunakan sumber belajar dalam rangka memberikan dorongan kepada warga belajar untuk terus mau belajar.
2. Pengungkap tumbuhnya minat belajar, yaitu cara dalam menumbuhkan rangsangan untuk tumbuhnya minat belajar warga belajar yang didasarkan pada kebutuhannya.
3. Penyampaian bahan belajar, yaitu cara yang digunakan sumber belajar dalam menyampaikan bahan kegiatan pembelajaran.
4. Pencipta iklim belajar yang kondusif, yaitu cara untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi warga belajar untuk belajar.
5. Tenaga untuk melahirkan kreativitas, yaitu cara untuk menumbuhkan kreativitas warga belajar sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
6. Pendorong untuk penilaian diri dalam proses dan hasil belajar, yaitu cara untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran.
7. Pendorong dalam melengkapi kelemahan hasil belajar, cara

untuk mencari pemecahan masalah yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah strategi atau teknik penyampaian bahan ajar yang harus dipersiapkan oleh pengajar agar dapat terciptanya kegiatan belajar mengajar yang efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2.5. Metode Pembelajaran Bahasa Asing

Metode pembelajaran bahasa asing menurut Takamizawa dalam bukunya yang berjudul “Shin Hajimete No Nihongo Kyouiku II” (2004: 147) 外国語教授法は合理的で効果的な外国語教育を行うための理論とその方法論から成っています。(Metode pengajaran bahasa asing ialah suatu metodologi pengajaran bahasa yang terdiri dari teori untuk melaksanakan pendidikan bahasa asing yang efektif).

Sedangkan metode pengajaran bahasa asing menurut Hardjono (1988: 8) adalah teori pengajaran suatu bahasa asing tertentu yang bidang objeknya meliputi pengajaran suatu bidang studi yang merupakan suatu proses belajar mengajar yang terorganisir menurut rencana dan diarahkan ke suatu tujuan.

Kesimpulan menurut teori diatas adalah metode pengajaran bahasa asing merupakan suatu metode pembelajaran yang terdiri dari teori-teori yang bidang objeknya meliputi pengajaran suatu bidang studi yang terorganisir yang terencana untuk melaksanakan pengajaran bahasa

asing yang efektif.

Kimura (1988: 25) dalam buku *Kyojuho Nyumon* yang diterjemahkan oleh Dahidi menyatakan bahwa dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar bahasa asing ada dua pendapat/anggapan. Pertama: yang menyatakan bahwa dengan menggunakan bahasa ibu siswa sebagai bahasa pengantar dapat mencapai efektifitas belajar yang tinggi, sedangkan yang kedua justru dengan menghindari pemakaian bahasa ibu siswa sebagai bahasa pengantar di dalam proses belajar mengajar, akan lebih mengefektifkan pembelajaran. Alasan pendapat pertama, bahwa dari segi pengajaran kaidah bahasa ada kaitanya dengan unsur bahasa. Sedangkan alasan kedua, dari segi pengajaran penggunaan bahasa berhubungan dengan performa.

Menurut Kimura (1988: 3) menyatakan ada lima butir syarat mutlak yang harus dilaksanakan pada pendidikan bahasa asing agar pembelajaran lebih efektif, yaitu:

1. Dapat mencapai tujuan belajar dalam waktu yang relative singkat, karena ditunjang oleh pelaksanaan yang terencana sesuai dengan kurikulum.
2. Dapat melaksanakan proses belajar mengajar yang relatif efektif dan efisien karena ditunjang oleh materi/bahan pelajaran yang telah disiapkan sebelumnya.
3. Dengan latihan yang terarah oleh guru yang

berpengalaman dalam dunia pendidikan akan menjamin hasil belajar yang lebih baik dan lebih efisien.

4. Dapat memakai alat bantu pengajaran dengan baik, misalnya alat-alat peraga, laboratorium bahasa dsb.
5. Di kelas akan tercipta persaingan yang positif antara pelajar atau serta mereka akan dapat saling membantu/merangsang motivasi belajarnya.

Sedangkan menurut Tarigan (1988: 45) hakekat metode pengajaran bahasa sesungguhnya tidak lain daripada persoalan pemilihan bahan yang akan diajarkan, penentuan urutan, pemberian bahan, penentuan cara-cara penyajiannya, dan cara mengevaluasinya.

Bukan hanya itu dalam proses pengajaran bahasa diperlukan pula melakukan kegiatan yang bisa meningkatkan daya pikir pembelajar. Hardjono (1988: 80) menyatakan bahwa mengaktifkan daya pikir dalam hubungan dengan pengajaran bahasa berarti menggairahkan, membangkitkan kemampuan, serta kreatifitas berpikir siswa untuk menyusun kombinasi dan variasi baru sesuai dengan situasi konkrit berdasarkan materi yang dipelajari.

Selain itu, dalam metode pengajaran juga harus ditetapkan berdasarkan isi silabus guna menunjang pengajaran yang efektif. Seperti yang dikemukakan oleh Tanaka dan Miyaji (1991:34) dalam bukunya yang berjudul "Nihongo Kyoujhou": "教授法はあくまでもそのコー

スのためのシラバスの内容によって決定されるべきものである。” (Metode pengajaran seharusnya ditetapkan berdasarkan isi silabus).

3. Teori Konstruktivisme

Triyanto (2007: 13), yang dimaksud teori konstruktivisme adalah salah satu prinsip yang paling penting yaitu guru tidak sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa semua peserta didik mulai dari usia taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi memiliki pengetahuan yang berbeda-beda sesuai dengan apa yang mereka serap dari sumbernya bisa berupa dari ilmu yang diberikan oleh guru sehingga dari sumber tersebut peserta didik membuat pemikiran sendiri yang disesuaikan dengan pengetahuannya

Menurut Suprijono (2011: 30-35), teori konstruktivisme dikembangkan oleh Jean Piaget dan Vygotsy, konstruktivisme berasal kognitif atau pengetahuan berasal dari Jean Piaget dan konstruktivisme sosial berasal dari Vygotsky. Teori Piaget berlandaskan gagasan bahwa perkembangan anak bermakna membangun struktur kognitifnya atau peta mentalnya yang diistilahkan “*schema/skema (jamak = schemata/skemata)*”, atau konsep jejaring untuk memahami dan menanggapi pengalaman fisik dalam lingkungan di sekelilingnya. Lebih

lanjut Piaget menyatakan bahwa struktur kognitif anak meningkat sesuai dengan perkembangan usianya, bergerak dari sekedar refleks-refleks awal seperti menagis dan menyusu, menuju aktivitas mental yang kompleks. Menurut Soeparno (1988: 32), konstruksi Piaget bersifat personal. Asumsi dari Piaget adalah dalam bahasa setiap individu terdapat egosentris

Sedangkan Vygotsky seseorang filosofi konstruktivisme, Vygotsky lebih suka menyatakan teori pembelajarannya sebagai pembelajaran kognisi sosial (*social cognition*). Pembelajaran kognisi sosial menyakini bahwa kebudayaan merupakan penentu utama bagi pengembangan individu. Serta bahasa merupakan aspek sosial.

Menurut Suyono dan Hariyanto dan Suyono (2011: 111-116), menyebutkan beberapa konsep kunci dari teori konstruktivisme sosial, antara lain;

1. Siswa sebagai individu yang unik
2. *Self regulated learner (pembelajaran yang apt mengelola diri sendiri)*
3. Tanggung jawab pembelajaran
4. Motivasi pembelajaran
5. Zona perkembangan (*zone of development, ZD*)
6. Peran guru sebagai fasilitator
7. Interaksi dinamika antara tugas-tugas, instruktur dan pembelajar
8. Kolaborasi antarpembelajara
9. Pemagangan kognitif (*cognitive apprenticeship*)
10. Proses *Top-Down*
11. Pembelajaran kooperatif sebagai implementasi konstruktivisme
12. Belajar dengan cara mengajar (*Learning by Teaching*) sebagai metode kostruktivisme

Metode Cooperative Learning merupakan salah satu metode yang di implementasikan dari teori belajar konstruktivisme. Karena dalam proses pembelajaran, siswa dapat saling berinteraksi dan bekerja sama dalam

memecahkan masalah dengan temannya. Peran guru di sini hanyalah sebagai fasilitator dan motivator. Dengan demikian Metode *Cooperative Learning* sesuai dengan prinsip yang ditekankan dalam teori belajar konstruktivisme.

4. Cooperative Learning

4.1. Definisi Metode Cooperative Learning

Menurut Yasunaga (2005: 10) menyatakan :

“協同学習とは、自分の学びと仲間の学びを最大限にするために共に学び合う学習である”。(Pembelajaran Kooperatif adalah studi saling belajar bersama untuk memaksimalkan belajar sendiri dan belajar dengan teman.)

Di jelaskan pula oleh Yasunaga mengenai syarat-syarat berdirinya

Pembelajaran Kooperatif, yaitu :

協同学習の成立要件 (Syarat berdirinya (terjadinya) kooperatif learning)

関田・安永 (2005) は、協同学習を定義づける要件として以下の 4 点をあげています。(Sehubungan dengan syarat rumusan Pembelajaran Kooperatif, Sekida Yasunaga (2005) memberikan empat poin berikut) :

互惠的相互依存関係の成立：クラスやグループで学習に取り組む際、その構成員すべての成長（新たな知識の獲得や技能の伸長など）が目標とされ、その目標達成には構成員すべての相互協力が不可欠なことが了解されている。(Terjadinya hubungan interdependensi ketergantungan satu sama lain, ketika belajar di kelas dengan kelompok, perkembangan seluruh anggota menjadi ditargetkan, pada pencapaian target tersebut harus dipahami bahwa kerjasama satu sama lain antara seluruh anggota adalah perlu.)

二重の個人責任の明確化：学習者個人の学習目標のみなら

ず、グループ全体の学習目標を達成するために必要な条件（各自が負うべき責任）をすべての構成員が承知し、その取り組みの検証が可能になっている。

(Kepastian tanggung jawab individu menjadi berlipat : bukan hanya tujuan belajar pada individu, tetapi agar mencapai tujuan seluruh kelompok, seluruh anggota juga harus mengetahui syarat yang diperlukan (tanggung jawab harus dipikul masing-masing), dengan demikian usaha kelompok menjadi mungkin.)

促進的相互交流の保障と顕在化：学習目標を達成するために構成員相互の協力（役割分担や助け合い、学習資源や情報の共有、共感や受容など情緒的支援）が奨励され、実際に協力が行われている。

(Aktualisasi dan jaminan promosi pertukaran yang saling menguntungkan : untuk mencapai tujuan belajar perlu kerjasama antar anggota (berupa dukungan emotif seperti pembagian kerja peran kerja dan membantu sesama anggota, sumber daya belajar dan informasi milik bersama, sama rasa, penerimaan, dsb), serta dilakukan kerjasama yang sebenarnya).

「協同」の体験的理解の促進：協同の価値・効用の理解・内化を促進する教師からの意図的な働きかけがある。たとえば、グループ活動の終わりに、生徒たちにグループで取り組むメリットを確認させるような振り返りの機会を与えるのである。

(Pemahaman pengertian [kerja sama] : yaitu maksud dari pengajar untuk mempromosikan nilai kerja sama. Misalnya, selesai kegiatan kelompok, memberikan kesempatan mengulang kembali seperti mereview yang sudah dilakukan dalam kelompok kepada para murid).

(安永, 2005 : 13) (Yasunaga, 2005 : 13)

Sekolah adalah salah satu arena persaingan. Mulai dari awal masa pendidikan formal, seorang anak belajar dalam suasana kompetisis dan harus berjuang keras memenangkan kompetisi untuk bisa naik kelas atau lulus. Sebelumnya kompetisi bukanlah satu-satunya model pembelajaran yang bisa dan harus dipakai ada tiga pilihan model, yaitu kompetisi,

individual, dan kerjasama (*cooperative learning*).

Berdasarkan uraian sebelumnya bahwa istilah lain dari kerja sama yaitu kooperatif. Untuk lebih jelasnya, secara sederhana kata “kooperatif” berarti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain (Isjoni, 2010: 8). Hal tersebut dapat diartikan bahwa, kooperatif merupakan kerjasama antara yang satu dengan yang lainnya sebagai satu tim.

Beberapa ahli menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif berguna untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama dan membantu teman. Salah satunya Slavin (2005 : 1-2) menyatakan bahwa dalam mode pembelajaran kooperatif, siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil saling membantu belajar satu sama lain. Kelompok-kelompok tersebut beranggotakan siswa dengan hasil belajar tinggi, rata-rata, dan rendah; laki-laki dan perempuan; siswa dengan latar belakang suku berbeda yang ada di kelas; dan siswa penyandang cacat bila ada. Kelompok beranggotakan heterogen ini tinggal bersama selama beberapa minggu, sampai mereka dapat belajar bekerjasama dengan baik sebagai sebuah tim.

Sugiyanto juga mencoba untuk mendefinisikan arti dari pembelajaran kooperatif. Sugiyanto (2010: 37) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Suprijono (2011: 62) juga menyatakan bahwa salah satu aksentuasi pembelajaran kooperatif adalah interaksi kelompok. Senada dengan pendapat Isjoni (2010: 14) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Jadi, dari sekian banyak definisi para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kata kunci dari pembelajaran kooperatif yaitu “kerjasama”.

Pada dasarnya *Cooperative Learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri..Maka dari itu, kerjasama sangat diperlukan dalam pembelajaran kooperatif.

Sanjaya (2010: 241) juga mencoba mendefinikan model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Kemudian, Wina Sanjaya mengemukakan empat unsur penting dalam strategi pembelajaran kooperatif, yaitu : 1) adanya peserta dalam kelompok, 2) adanya aturan kelompok, 3) adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, dan 4) adanya tujuan yang harus dicapai.

Para ahli tampaknya sepakat bahwa pembelajaran kooperatif

merupakan pembelajaran yang menitikberatkan kerjasama. Pembelajaran kooperatif memberikan sebuah cara bagi siswa untuk mempelajari keterampilan hidup antarpribadi yang penting dan mengembangkan kemauan untuk bekerjasama secara kolaboratif pembelajaran kooperatif mencoba untuk membuat masing-masing anggota kelompok menjadi individu yang lebih kuat dengan mengajarkan mereka keterampilan-keterampilan dalam konteks sosial.

Jadi, model Cooperative Learning adalah pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Pembelajaran kooperatif terdapat saling ketergantungan positif di antara peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk sukses. Dalam hal ini, kegiatan belajar berpusat pada peserta didik dalam bentuk saling membantu dan saling mendukung dalam memecahkan masalah.

4.2. Unsur – Unsur Dalam Kooperatif Learning

Roger dan David di dalam Lie dalam buku mempraktikkan *Cooperative Learning* di ruang kelas (2010 : 31) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *Cooperative Learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran gotong royong harus diterapkan, yaitu saling ketergantungan positif, tanggung

jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, evaluasi proses kelompok.

a) Saling Ketergantungan Positif

Keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya, untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka, penilaian juga dilakukan dengan cara yang unik. Setiap siswa mendapat nilainya sendiri dan nilai kelompok.

b) Tanggung Jawab Perseorangan

Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur pembelajaran *Cooperative Learning*, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik.

c) Tatap Muka

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing.

d) Komunikasi Antaranggota

Unsur ini juga menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, ada kalanya pembelajar perlu diberi tahu secara eksplisit mengenai cara-cara berkomunikasi secara efektif seperti bagaimana caranya menyanggah pendapat orang lain tanpa harus menyinggung perasaan orang tersebut.

e) Evaluasi Proses Kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

4.3. Cooperative Learning teknik *Giving Question and Getting Answer*

Teknik *Giving Question and Getting Answer* ditemukan oleh Spancer Kagan, orang berkebangsaan Swiss pada tahun 1963. Model ini dikembangkan untuk melatih siswa memiliki kemampuan dan ketrampilan bertanya dan menjawab pertanyaan, karena pada dasarnya model tersebut merupakan modifikasi dari metode tanya jawab dan metode ceramah yang merupakan kolaborasi dengan menggunakan potongan-potongan kertas sebagai medianya.

Pembelajaran teknik *Giving Question and Getting Answer* merupakan implementasi dari strategi pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan siswa sebagai subyek dalam pembelajaran. Artinya, siswa

mampu merekonstruksi pengetahuannya sendiri sedangkan guru hanya sebagai fasilitator saja. Dengan demikian siswa akan menjadi aktif dalam proses belajar mengajar dan mampu merekonstruksi pengetahuan yang dimilikinya, sedangkan guru hanya bertindak sebagai fasilitator.

Kegiatan bertanya dan menjawab merupakan hal yang sangat esensial dalam pola interaksi antara guru dan siswa. Kegiatan bertanya dan menjawab yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam proses belajar mengajar mampu menumbuhkan pengetahuan baru pada diri siswa (Suprijono, 2009: 124)

Teknik *Giving Question and Getting Answer* (memberi pertanyaan dan memperoleh jawaban) merupakan bagian dari *reviewing* teknik (teknik meninjau ulang) materi yang diujikan merupakan materi yang sudah diajarkan oleh guru di sekolah tersebut yang memiliki tujuan untuk membuat peserta didik tidak mudah lupa. Dan juga Teknik *Giving Question and Getting Answer* bisa dilakukan bersamaan antara metode tanya jawab dengan metode ceramah, agar siswa tidak dalam keadaan blank mind. Metode ceramah sebagai dasar agar siswa mendapatkan pengetahuan dasar (*prior knowledge*). Salah satu cara yang paling menyakinkan untuk menjadikan belajar tepat adalah menyertakan waktu untuk meninjau apa yang telah dipelajari. Materi yang ditinjau (*review*) oleh peserta didik akan disimpan lima kali lebih banyak dari materi yang tidak ditinjau. Hal itu karena peninjauan peserta didik untuk mempertimbangkan informasi dan menemukan cara-cara untuk

menyimpan dalam otaknya.

Teknik *Giving Question and Getting Answer* ini merupakan strategi membangun tim untuk melibatkan peserta didik dalam meninjau ulang materi pelajaran dari pelajaran sebelumnya atau akhir pertemuan (Siberman 2001: 236).

4.4. Tujuan Teknik *Giving Question and Getting Answer*

Menurut Claire Weinstein dan Richard Meyer dalam Nur (2000:5) bahwa pengajaran yang baik meliputi mengajarkan siswa bagaimana belajar, bagaimana mengingat, bagaimana berpikir dan bagaimana memotivasi diri mereka sendiri, dari pernyataan tersebut mereka mengajarkan bagaimana belajar merupakan tujuan pendidikan yang amat penting dan utama. Untuk itu pengajaran Teknik *Giving Question and Getting Answer* diajarkan dengan tujuan agar siswa mampu untuk belajar secara mandiri dan memonitor belajar mereka sendiri sehingga menjadi pembelajar yang dapat melakukan empat hal sebagai berikut:

1. Secara cermat mendiagnosa suatu situasi pembelajaran tertentu.
2. Memilih satu strategi belajar tertentu untuk menyelesaikan masalah belajar tertentu yang dihadapi.
3. Memonitor keefektifan belajar tertentu.
4. Termotivasi untuk terlibat dalam situasibelajar tersebut sampai Menyelingi proses pembelajaran agar dapat mendapatkan perhatian peserta didik atau masalah tersebut.

Secara umum tujuan dari teknik *Giving Question and Getting Answer* adalah sebagai berikut:

- a) Untuk meninjau ulang pelajaran yang lalu, agar peserta didik dapat memusatkan perhatian pada jenis dan jumlah kemajuan yang telah dicapai sehingga mereka dapat

- melanjutkan pelajarannya.
- b) Mengarahkan pengamatan dan pemikiran mereka.

Sedangkan menurut Suprijono (2009: 126), penerapan teknik *Giving Question and Getting Answer* dalam suatu proses pembelajaran bertujuan untuk:

- a) Mengecek pemahaman para siswa sebagai dasar perbaikan proses pembelajaran.
- b) Membimbing usaha para siswa untuk memperoleh suatu keterampilan kognitif maupun sosial.
- c) Memberi rasa senang pada siswa.
- d) Merangsang dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa.
- e) Memotivasi siswa agar terlibat dalam interaksi.
- f) Malatih kemampuan mengutarakan pendapat.
- g) Mencapai tujuan belajar.

4.5. Langkah – langkah teknik *Giving Question and Getting Answer*

Langkah-langkah yang dapat digunakan dalam teknik *Giving Question and Getting Answer* (Siberman, 2001: 237), adalah sebagai berikut:

- a) Berikanlah dua kartu indeks yang terdiri dari kartu pertanyaan dan kartu jawaban kepada setiap peserta didik
- b) Buatlah sub-kelompok dan minta masing-masing kelompok memilih “pertanyaan untuk ditanyakan” yang

paling tepat, dan “pertanyaan untuk dijawab” yang paling menarik dari kartu-kartu anggota kelompoknya.

- c) Minta setiap kelompok untuk melaporkan “pertanyaan untuk ditanyakan”

yang ia pilih. Tentukan apakah seseorang dalam seluruh kelas dapat menjawab pertanyaan tersebut. Jika tidak, pengajar seharusnya merespon.

- d) Setiap peserta didik yang sudah memberikan pertanyaan dan menjawab pertanyaan maka kartu indeks yang terdiri dari kartu pertanyaan dan kartu jawaban tersebut diambil oleh pengajar sebagai bentuk penilaian.

4.6. Kelebihan dan kelemahan teknik *Giving Question and Getting Answer*

Kelebihan dan kelemahan teknik *Giving Question and Getting Answer* (Yamin, 2007: 156-157)

Terdapat berbagai fakta yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan tehnik *giving question and getting answer*, mereka lebih keras belajarnya, lebih lama dan mampu lebih lama untuk mengingat hal yang dipelajari. Teknik *Giving Question and Getting Answer* memberikan sejumlah keunggulan unik sebagai tehnik pengajaran. Diantaranya yaitu:

- 1) Teknik *Giving Question and Getting Answer* dapat memperoleh sambutan yang lebi aktif, dibandingkan

siswa diberikan ceramah terus menerus.

- 2) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat sehingga nampak mana yang belum jelas atau belum dimengerti.
- 3) Mengetahui perbedaan-perbedaan pendapat yang ada, yang dapat dibawa kearah suatu diskusi

A. Kelemahan teknik *Giving Question and Getting Answer*

Dengan kunggulan-keunggulan yang disebutkan diatas, terdapat juga kelemahan-kelemahannya di antaranya:

- 1) Pertanyaan pada hakekatnya sifatnya hanya hafalan.
- 2) Proses tanya jawab yang berlangsung terus menerus akan menyimpang dari pokok bahasan yang sedang dipelajari
- 3) Guru tidak mengetahui secara pasti apakah anak yang mengajukan pertanyaan ataupun menjawab telah memahami dan menguasai materi yang diberikan

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian yang sudah pernah diteliti sebelumnya. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini:

1. Penelitian Edi Sulistio Setyawati, Program Studi S1 Pend. Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya tahun 2008 yang berjudul : PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN AKTIF STRATEGI GIVING QUESTION AND GETTING ANSWER TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI TAV PADA ATANDAR KOMPETENSI MEMBUAT REKAMAN AUDIO DI STUDIO DI SMK NEGERI 3 SURABAYA. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan kelas XI yang menggunakan strategi giving question and getting answer mendapatkan nilai rata-rata 85,41% dan juga dari hasil angket respon siswa mendapatkan hasil rating 86,73%.

C. Konsep

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mengembangkan metode-metode pembelajaran yang berorientasi untuk meningkatkan intensitas keterlibatan siswa secara efektif dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar yang perlu dikuasai oleh

pengajar. Oleh karena itu, metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar yang aktif dan kreatif. Metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan, kreativitas dan bertambahnya pengalaman siswa. Salah satunya dengan penerapan metode *Cooperative Learning* teknik *Giving Question and Getting Answer*. Karena metode ini melibatkan siswa secara aktif dan meningkatkan motivasi dalam pembelajaran.

Metode *Cooperative Learning* merupakan salah satu metode yang dikembangkan dari teori belajar konstruktivisme. Teori konstruktivisme dikembangkan oleh Jean Piaget & Vygotsy. Konstruktivisme kognitif atau pengetahuan berasal dari Piaget dan konstruktivisme sosial berasal dari Vygotsky.

Teori Piaget berlandaskan gagasan bahwa perkembangan anak bermakna membangun struktur kognitifnya atau peta mentalnya yang diistilahkan "*schema/skema (jamak = schemata/skemata)*", atau konsep jejaring untuk memahami dan menanggapi pengalaman fisik dalam lingkungan di sekelilingnya, Sedangkan Vygotsky seseorang filosofi konstruktivisme, Vygotsky lebih suka menyatakan teori pembelajarannya sebagai pembelajaran kognisi sosial (*social cognition*).

Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi mereka dengan objek, fenomena, lingkungan serta pengalaman mereka. Dalam proses pembelajarannya pun, siswa dapat saling berinteraksi dan bekerja sama dalam memecahkan masalah dengan temannya. Peran guru di sini

hanyalah sebagai fasilitator dan motivator. Dengan demikian teori belajar konstruktivisme sesuai dengan prinsip yang ditekankan dalam *Cooperative Learning*. Oleh karena itu, metode *Cooperative Learning* dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Jepang.

D. Rumusan Hipotesis

Hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal yang sering dituntut untuk melakukan pengecekkannya atau kebenarannya (Sudjana, 1996: 219).

Berdasarkan pengertian hipotesis tersebut, dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Hipotesis Kerja (H_k) :

Terdapat efektivitas metode *Cooperative Learning* teknik *Giving Question and Getting Answer* efektif terhadap hasil pembelajaran bahasa Jepang pada siswa kelas eksperimen yang menggunakan *Giving Question and Getting Answer* dan kelas kontrol yang tidak menggunakan *Giving Question and Getting Answer*.

2. Hipotesis Nol (H₀) :

Tidak terdapat efektivitas metode *Cooperative Learning* teknik *Giving Question and Getting Answer* pada hasil pembelajaran bahasa Jepang pada siswa kelas eksperimen yang menggunakan

Giving Question and Getting Answer dan kelas kontrol yang tidak menggunakan *Giving Question and Getting Answer*.

E. Definisi Istilah

Berikut adalah beberapa definisi-definisi dari istilah yang terdapat dalam penelitian ini. Definisi istilah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Teknik

Teknik merupakan alat lain yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pengajaran yang mengandung pengertian cara-cara dan alat-alat yang digunakan guru di dalam kelas. Teknik merupakan kelanjutan dari metode, sedangkan arahnya harus sesuai dengan pendekatan (*approach*). Jadi untuk menentukan suatu teknik, harus terlebih dahulu mengetahui pendekatan, kemudian menentukan metode yang cocok dengan tujuan pelajaran dan barulah memikirkan daya upaya menyampaikan bahan tersebut kepada siswa.

2. Eksperimen

Eksperimen menurut Poerwadarminta (1994) adalah suatu percobaan sistematis dan terencana untuk membuktikan suatu teori.

3. Teori Konstruktivisme

Menurut Triyanto (2007: 13), yang dimaksud teori konstruktivisme adalah salah satu prinsip yang paling penting yaitu guru tidak sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus

membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan pada proses ini, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar.

F. Definisi Operasional

Penulis mendefinisikan judul dari penelitian ini agar tidak terdapat kesalahpahaman. Definisi tersebut adalah :

1. Efektivitas

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000:219) dijelaskan bahwa definisi efektifitas adalah sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, manjur, membawa hasil dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan, dalam hal ini efektifitas dapat dilihat dari tercapai tidaknya tujuan instruksional khusus yang telah dicanangkan. Tercapainya keberhasilan yang dikaji dalam penelitian ini adalah efektivitas metode *Cooperative Learning* teknik *Giving Question and Getting Answer* terhadap pembelajaran bahasa Jepang.

2. Metode *Cooperative Learning*

Menurut Slavin (dalam Isjoni, 2010:15) mengemukakan bahwa *Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang

berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

3. Teknik *Giving Question and Getting Answer*

Giving Question and Getting Answer adalah suatu teknik variasi dari *Cooperative Learning*. Dimana teknik ini melatih siswa memiliki kemampuan dan ketrampilan bertanya dan menjawab pertanyaan, karena pada dasarnya model tersebut merupakan modifikasi dari metode tanya jawab dan metode ceramah yang merupakan kolaborasi dengan menggunakan potongan-potongan kertas sebagai medianya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Desain Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan, penulis menggunakan metode *true experimental*, yaitu metode yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari sesuatu yang dikenakan pada subjek selidik (Arikunto, 2003: 272). Dalam metode ini, terdapat dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan adanya kelas lain yang disebut juga kelas pembanding (kelas kontrol) ini, akibat yang diperoleh dari perlakuan dapat diketahui secara pasti karena dibandingkan dengan yang tidak mendapat perlakuan (Arikunto, 2003: 79).

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *randomized control group pretest-posttest design*. Pada model desain ini, objek penelitian dikenakan tes awal (*pretest*) dan test akhir (*posttest*), baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

Kelas eksperimen pada penelitian ini adalah kelas yang mendapat perlakuan pembelajaran dengan menggunakan metode *Cooperative Learning* teknik *Giving Question and Getting Answer*. Sedangkan kelas kontrol adalah kelas yang tidak mendapat perlakuan pembelajaran dengan menggunakan metode *Cooperative Learning* teknik *Giving Question and Getting Answer*, atau dengan kata lain kelas kontrol menggunakan metode ceramah.

Tabel 3. 1

Randomized Control Group Pretest-Posttest Design

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	X ₁	O ₁	X ₂
Kontrol	X ₁	O ₂	X ₂

Keterangan :

X₁ : tes awal

X₂ : tes akhir

O₁ : pembelajaran dengan menggunakan metode *Cooperative Learning* teknik *Giving Question and Getting Answer*.

O₂ : pembelajaran tanpa menggunakan metode *Cooperative Learning* teknik *Giving Question and Getting Answer* atau menggunakan metode ceramah.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa yang telah mendapatkan pelajaran kosakata bahasa Jepang.

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atasobyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008: 117).Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Tridaya Jakarta Timur.Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2008: 118).Sampel pada penelitian ini berjumlah 56 orang yang diambil dari kelas X

sebanyak 28 orang dan kelas kelas X akuntansi sebanyak 28 orang dari kelas X Administrasi Perkantoran. Kelas X akuntansi SMK Tridayasebagai kelas eksperimen dan kelas X Administrasi Perkantoran SMK Tridayasebagai kelas kontrol.

C. Variabel Penelitian

Pada penelitian ini, terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas (*independen*) dan variable terikat (*dependen*). Variabel bebas (*independen*) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel *dependen* (terikat). Sedangkan variabel terikat (*dependen*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2008: 61). Variabel bebas pada penelitian ini adalah penggunaan metode *Cooperative Learning* teknik *Giving Question and Getting Answer*. Sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah pembelajaran bahasa Jepang dengan metode *Cooperative Learning* teknik *Giving Question and Getting Answer*.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan atau menyediakan berbagai data yang diperlukan dalam kegiatan penelitian (Sutedi, 2005: 125). Instrumen penelitian pada penelitian ini berupa test dan nontest.

1. Tes

Tes merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa setelah selesai satu satuan program pengajaran tertentu (Sutedi, 2005: 126). Pada penelitian ini, menggunakan *pretest-posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk melihat efektifitas metode *Cooperative Learning* teknik *Giving Question and Getting Answer* terhadap pembelajaran kosakata bahasa Jepang.

2. Skala Sikap

Skala Sikap merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya sehingga responden tinggal memberikan tanda centang (√) atau tanda silang (x) pada kolom atau tempat yang sesuai. Tujuan diberikannya Skala Sikap adalah untuk mengetahui tanggapan dari kelas eksperimen mengenai metode *Cooperative Learning* teknik *Giving Question and Getting Answer* terhadap pembelajaran kosakata bahasa Jepang.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Instrumen

1. Uji Validitas Soal

Untuk mengetahui valid atau tidaknya sebuah instrumen secara empiris, dapat dilakukan dengan cara membandingkannya dengan

perangkat tes yang dianggap standard dan menghitungnya dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Mencari mean X dan Y (Sutedi, 2005: 182).

$$M_x = \frac{\sum X}{N_1}$$

$$M_y = \frac{\sum Y}{N_2}$$

- 2) Mencari standar deviasi X dan Y (Sutedi, 2005: 183).

$$Sdx = \sqrt{\frac{\sum X^2}{N_1} - M_x^2}$$

$$Sdy = \sqrt{\frac{\sum Y^2}{N_2} - M_y^2}$$

- 3) Mencari t hitung (Sutedi, 2005: 193).

$$t_0 = \frac{M_x - M_y}{\sqrt{\frac{Sdx^2 + Sdy^2}{n-2}}}$$

- 4) Memberikan interpretasi terhadap nilai t hitung tersebut

(HK) : terdapat perbedaan signifikan antara variabel X dan Y

(HO) : tidak terdapat perbedaan signifikan antara variabel X dan Y

- 5) Mencari signifikasi dengan derajat kebebasan (db)

$$df \text{ atau } db = (n_1 + n_2) - 2$$

- 6) Membandingkan nilai t hitung dengan t tabel

- 7) Merumuskan hipotesis

b. Hasil Data

1. Pengolahan Data Hasil Tes

Pengolahan hasil data yang digunakan adalah dengan cara teknik uji-t (t-tes). Setelah data yang berupa nilai didapat, kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut (Sutedi, 2005: 195) :

1. Mencari rata-rata (mean) dari kedua variabel dengan menggunakan rumus :

$$M_x = \frac{\sum x}{N_1}$$

$$M_y = \frac{\sum y}{N_2}$$

Keterangan :

M_x = rata-rata variabel X

$\sum x$ = jumlah variabel X

N_1 = jumlah anggota variabel X

M_y = rata-rata variabel Y

$\sum y$ = jumlah variabel Y

N_2 = jumlah anggota variabel Y

2. Mencari standar deviasi dari variabel X dan Y dengan menggunakan rumus :

$$Sdx = \sqrt{\frac{\sum x^2}{N_1}}$$

$$Sdy = \sqrt{\frac{\sum y^2}{N_2}}$$

Keterangan :

Sdx = standar deviasi variabel X

Sd_y = standar deviasi variabel Y

$\sum x$ = jumlah variabel X

N_1 = jumlah anggota variabel X

3. Mencari standar error mean kedua variabel tersebut dengan menggunakan rumus :

$$SEM_x = \frac{Sd_x}{\sqrt{N_1 - 1}}$$

$$SEM_y = \frac{Sd_y}{\sqrt{N_2 - 1}}$$

Keterangan :

SEM_x = standar error variabel X

SEM_y = standar error variabel Y

Sd_x = standar deviasi variabel X

Sd_y = standar deviasi variabel Y

N_1 = jumlah anggota variabel X

N_2 = jumlah anggota variabel Y

4. Mencari standar error perbedaan mean X dan Y dengan menggunakan rumus :

$$SEM_{x,y} = \sqrt{SEM_x^2 + SEM_y^2}$$

Keterangan :

$SEM_{x,y}$ = standar error perbedaan mean X dan Y

SEM_x = standar error variabel X

SEM_y = standar error variabel Y

5. Mencari nilai t hitung dengan menggunakan rumus :

$$t = \frac{M_x - M_y}{SEM_{x-y}}$$

Keterangan:

t_0 =t hitung

M_x =Mean variabel X

M_y =Mean variabel Y

SEM_{x-y} =standar error perbedaan mean X dan Y

6. Memberi interpretasi terhadap nilai t hitung
7. Uji Hipotesis

Pengujian Hipotesis pada penelitian ini adalah dengan :

1. Merumuskan Hipotesis Kerja (HK) : terdapat perbedaan signifikan antara variabel X dan variabel Y.
2. Merumuskan Hipotesis Nol (HO) : tidak terdapat perbedaan signifikan antara variabel X dan variabel Y.

Kebenaran dua hipotesis tersebut diuji dengan cara membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} , dengan terlebih dahulu menetapkan derajat kebebasan dengan menggunakan rumus :

$$df \text{ atau } db = (n_1 + n_2) - 2$$

Dengan menggunakan rumus tersebut maka diperoleh t_{tabel} pada taraf signifikan 5% atau 1%. Apabila t_{hitung} lebih kecil atau sama dengan t_{tabel} ($t_{hitung} \leq t_{tabel}$) maka HO diterima dan HK ditolak, dengan kata lain tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel

X dan variabel Y. Dan apabila nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} ($t_{hitung} \geq t_{tabel}$) maka H_0 ditolak dan H_K diterima, dengan kata lain terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara variabel X dan variabel Y.

2. Pengolahan Data Angket

Pengolahan data angket pada penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menjumlahkan setiap jawaban kuesioner.
2. Menyusun frekuensi jawaban.
3. Membuat tabel frekuensi.
4. Menghitung prosentase frekuensi dari setiap jawaban dengan menggunakan rumus (Ali, 1985: 139) :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = prosentase frekuensi dari setiap jawaban responden

f = frekuensi dari setiap jawaban responden

n = jumlah responden

5. Menafsirkan hasil kuesioner dengan berpedoman pada tabel data berikut ini (Ali, 1985: 140).

Tabel 3.2

Tabel Penafsiran Data Angket

Prosentase	Jumlah Responden
-------------------	-------------------------

0%	Tidak ada seorang pun
1% - 5%	Hampir tidak ada
6% - 25%	Sebagian kecil
26% - 49%	Hampir setengahnya
50%	Setengahnya
51% - 75%	Lebih dari setengahnya
76% - 95%	Sebagian besar
96% - 99%	Hampir seluruhnya
100%	Seluruhnya

3. Penghitungan Nilai Efektifitas Pembelajaran

Untuk menentukan tingkat keefektifan pembelajaran pada penelitian ini dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$g = \frac{T_2 - T_1}{S_m - T_1}$$

Keterangan :

g = normalized gain

T_1 = pretest

T_2 = posttest

S_m = skor maksimal

Setelah nilai g diketahui, maka tingkat keefektifan pembelajaran dapat diketahui dengan menginterpretasikan hasil g tersebut ke dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.3

Kriteria Efektifitas Pembelajaran

Rentang Normalized Gain	Kriteria Efektifitas
0,01 – 0,40	Kurang efektif
0,41 – 0,70	Efektif
0,71 – 1,00	Sangat efektif

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Pengambilan data penelitian dilakukan di SMK Tridaya yang berlokasi di Jalan Pangkalan Jati 2 No. 19 Cipinang Melayu. Sampel penelitian terdiri dari 2 kelas, yaitu kelas X-Akutansi sebanyak 28 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas X-Administrasi Perkantoran sebanyak 28 siswa sebagai kelas kontrol. Pada kelas eksperimen menggunakan metode pembelajaran kooperatif teknik GQGA (*Giving Question and Getting Answer*) sedangkan pada kelas kontrol menggunakan *Preaching Method*.

Pada bagian deskripsi data ini, akan dipaparkan data yang diperoleh dari nilai hasil belajar bahasa Jepang siswa kelas X SMK Tridaya. Deskripsi data terdiri dari rentangan nilai, nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata, standar deviasi, penghitungan uji *t*, dan uji efektivitas untuk melihat keefektifan dari metode pembelajaran kooperatif teknik GQGA (*Giving Question and Getting Answer*) dalam pengajaran pola kalimat bahasa Jepang.

Berikut adalah data hasil perolehan skor *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen :

Tabel 4.1

Nilai *Pre-test* dan *Post-test* Kelas Eksperimen

Variabel X			
No	Sampel	Nilai <i>Pre-test</i>	Nilai <i>Post-test</i>
1	Sampel 1	72	100
2	Sampel 2	60	96
3	Sampel 3	60	96
4	Sampel 4	52	96
5	Sampel 5	52	92
6	Sampel 6	52	92
7	Sampel 7	52	92
8	Sampel 8	52	88
9	Sampel 9	52	84
10	Sampel 10	48	84
11	Sampel 11	48	84
12	Sampel 12	48	84
13	Sampel 13	48	84
14	Sampel 14	48	84
15	Sampel 15	48	80
16	Sampel 16	48	80
17	Sampel 17	48	80
18	Sampel 18	44	80

19	Sampel 19	44	72
20	Sampel 20	40	72
21	Sampel 21	36	72
22	Sampel 22	36	72
23	Sampel 23	32	72
24	Sampel 24	32	72
25	Sampel 25	28	72
26	Sampel 26	28	72
27	Sampel 27	28	68
28	Sampel 28	24	68
Jumlah		1260	2288
Rata-rata		45	81.71

Berdasarkan tabel data, diketahui bahwa dari 28 orang siswa diperoleh skor total *pre-test* 1260 dan rata-ratanya 45 dengan skor tertinggi yang dicapai adalah 72 dan skor terendah adalah 24. Sedangkan skor total *post-test* 2288 dan rata-ratanya 81,71 dengan skor tertinggi yang dicapai adalah 100 dan skor terendah adalah 68.

Berikut adalah data hasil perolehan skor *pre-test* dan *post-test* pada kelas kontrol :

Tabel 4.2

Nilai *Pre-test* dan *Post-test* Kelas Kontrol

Variabel Y			
No	Sampel	Nilai <i>Pre-test</i>	Nilai <i>Post-test</i>
1	Sampel 1	60	80
2	Sampel 2	52	76
3	Sampel 3	52	72
4	Sampel 4	48	72
5	Sampel 5	48	68
6	Sampel 6	48	68
7	Sampel 7	48	68
8	Sampel 8	48	68
9	Sampel 9	44	68
10	Sampel 10	44	64
11	Sampel 11	44	64
12	Sampel 12	44	56
13	Sampel 13	44	56
14	Sampel 14	44	56
15	Sampel 15	44	56
16	Sampel 16	40	56
17	Sampel 17	40	56
18	Sampel 18	40	56

19	Sampel 19	40	52
20	Sampel 20	36	52
21	Sampel 21	36	52
22	Sampel 22	36	48
23	Sampel 23	36	48
24	Sampel 24	28	48
25	Sampel 25	28	48
26	Sampel 26	28	44
27	Sampel 27	28	44
28	Sampel 28	28	40
Jumlah		1156	1638
Rata-rata		41,28	58,42

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dari 28 orang siswa diperoleh skor total *pre-test* 1156 dan rata-ratanya 41,28 dengan skor tertinggi yang dicapai adalah 60 dan skor terendah adalah 28. Sedangkan skor total *post-test* 1638 dan rata-ratanya 58,42 dengan skor tertinggi yang dicapai adalah 80 dan skor terendah adalah 40.

B. Hasil Pengujian

1. Pengolahan Data *Pre-test*

X : Kelas Eksperimen

Y : Kelas Kontrol

Tabel 4.3**Perhitungan Data *Pre-test* Variabel X dan Y**

No	<i>Pre-test</i> (X)	<i>Pre-test</i> (Y)	X²	Y²
1	72	60	5184	3600
2	60	52	3600	2704
3	60	52	3600	2704
4	52	48	2704	2304
5	52	48	2704	2304
6	52	48	2704	2304
7	52	48	2704	2304
8	52	48	2704	2304
9	52	44	2704	2500
10	48	44	2304	1936
11	48	44	2304	1936
12	48	44	2304	1936
13	48	44	2304	1936
14	48	44	2304	1936
15	48	44	2304	1936
16	48	40	2304	1600
17	48	40	2304	1600
18	44	40	1936	1600

19	44	40	1936	1600
20	40	36	1600	1296
21	36	36	1296	1296
22	36	36	1296	1296
23	32	36	1024	1296
24	32	28	1024	784
25	28	28	784	784
26	28	28	784	784
27	28	28	784	784
28	24	28	576	784
Jumlah	1260	1156	60080	49584
	<i>M_x = 45</i>	<i>M_y = 41.32</i>		

Berdasarkan tabel data di atas, diperoleh hasil data *pre-test* berupa *mean*, standar deviasi, standar error, dan standar error perbedaan *mean* X dan Y sebagai berikut :

Tabel 4.4

Hasil Pengolahan Data *Pre-test*

	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Mean	45	41,32
Standar deviasi	8.50	7.80

Standar error	1,634	1,5
SEM _{x,y}	2.193	2.193

Sumber : Data Lampiran

Berdasarkan tabel data perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa *mean* variabel X (kelas eksperimen) sebesar 45. Sedangkan *mean* variabel Y (kelas kontrol) sebesar 41.32. Standar deviasi variabel X sebesar 8.50. Sedangkan standar deviasi variabel Y sebesar 7.80. Standar error variabel X sebesar 1,634. Sedangkan standar error variabel Y sebesar 1,5. Standar error perbedaan *mean* kedua variabel (X dan Y) sebesar 2.193. Setelah diperoleh data hasil perhitungan, tersebut maka dilakukan penghitungan selanjutnya, yaitu:

1. Mencari nilai t_{hitung} dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{M_x - M_y}{SEM_{xy}} = \frac{45 - 41.32}{2.193} = \frac{3.68}{2.193} = 1.678066 = 1.67$$

2. Mencari signifikansi dengan derajat kebebasan (db)

$$db = (n_1 + n_2) - 2$$

$$db = (28+28) - 2$$

$$db = 56 - 2$$

$$db = 54$$

3. Mencari t_{table} sebagai berikut :

Dengan DB sebesar 54, maka taraf signifikansinya adalah sebagai berikut :

a) Pada taraf signifikansi 5%, $t_{tabel} = 2,005$

b) Pada taraf signifikansi 1%, $t_{tabel} = 2,67$

4. Menguji hipotesa berdasarkan t_{hitung} dan t_{tabel}

Sehingga dengan diketahui t_{hitung} sebesar 1,67 dan t_{tabel} 2,005 < dan < 2,67 maka dapat disimpulkan, t_{hitung} jauh lebih kecil daripada t_{tabel} . Maka H_0 diterima sedangkan H_K ditolak karena tidak ada perbedaan yang signifikan antara siswa kelas eksperimen sebelum dilakukan pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif teknik GQA (*Giving Question and Getting Answer*) dan siswa kelas kontrol sebelum dilakukan pembelajaran dengan *Preaching Methods*.

2. Pengolahan Data *Post-test*

X : Kelas Eksperimen

Y : Kelas Kontrol

Tabel 4.5

Perhitungan Data *Post-test* Variabel X dan Y

No	<i>Post-test</i> (X)	<i>Post-test</i> (Y)	X ²	Y ²
1	100	80	10000	6400
2	96	76	9216	5776
3	96	72	9216	5184
4	96	72	9216	5184
5	92	68	8464	4624
6	92	68	8464	4624
7	92	68	8464	4624

8	88	68	7744	4624
9	84	68	7056	4624
10	84	64	7056	4096
11	84	64	7056	4096
12	84	56	7056	3136
13	84	56	7056	3136
14	84	56	7056	3136
15	80	56	6400	3136
16	80	56	6400	3136
17	80	56	6400	3136
18	80	56	6400	3136
19	72	52	5184	2704
20	72	52	5184	2704
21	72	52	5184	2704
22	72	48	5184	2304
23	72	48	5184	2304
24	72	48	5184	2304
25	72	48	5184	2304
26	72	44	5184	1936
27	68	44	4624	1936
28	68	40	4624	1600
Jumlah	2288	1636	189440	98608

	$M_x =$			
	81.71	$M_y = 58,42$		

Berdasarkan tabel data, diperoleh hasil data *pre-test* berupa *mean*, standar deviasi, standar error, dan standar error perbedaan *mean* X dan Y sebagai berikut:

Tabel 4.6

Hasil Pengolahan Data *Post-test*

	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Mean	81,71	58,43
Standar deviasi	15,44	11,04
Standar error	2,969	2,123
SEM_{xy}	3,649	3,649

Sumber : Data Lampiran

Berdasarkan tabel data perhitungan tersebut, dapat diketahui bahwa *mean* variabel X (kelas eksperimen) sebesar 81.71. Sedangkan *mean* variabel Y (kelas kontrol) sebesar 58,43. Standar deviasi variabel X sebesar 15,44. Sedangkan standar deviasi variabel Y sebesar 11,04. Standar error variabel X sebesar 2,969. Sedangkan standar error variabel Y sebesar 2,123. Standar error perbedaan *mean* kedua variabel (X dan Y) sebesar 3.649. Setelah data perhitungan diperoleh, maka didapatkan t_{hitung} sebagai berikut:

1. Mencari nilai t_{hitung} dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{M_x - M_y}{SEM_{xy}} = \frac{81,71 - 58,43}{3,649} = \frac{23,28}{3,649} = 6,379830 = 6,37$$

2. Mencari signifikansi dengan derajat kebebasan (db)

$$db = (n_1 + n_2) - 2$$

$$db = (28+28) - 2$$

$$db = 56 - 2$$

$$db = 54$$

3. Mencari t_{table} sebagai berikut :

Dengan DB sebesar 54, maka taraf signifikansinya adalah sebagai berikut :

a) Pada taraf signifikansi 5%, $t_{table} = 2,005$

b) Pada taraf signifikansi 1%, $t_{table} = 2,67$

4. Menguji hipotesa berdasarkan t_{hitung} dan t_{table} .

Sehingga dengan diketahui t_{hitung} sebesar 6,37 dan $t_{table} 2,005 >$ dan $> 2,67$ maka dapat disimpulkan, t_{hitung} jauh lebih besar daripada t_{table} , maka H_0 diterima sedangkan H_1 ditolak karena terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa kelas eksperimen setelah dilakukan pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif teknik GQGA (*Giving Question and Getting Answer*) dan siswa kelas kontrol setelah dilakukan pembelajaran dengan *Preaching Methods*.

3. Perhitungan Nilai Efektifitas Pembelajaran

Untuk menentukan tingkat efektifitas pembelajaran, dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$(g) = \frac{T_2 - T_1}{S_m - T_1}$$

Keterangan :

g = normalized gain

T₁ = pretest

T₂ = posttest

S_m = skor maksimal

Setelah nilai g diketahui, maka tingkat efektifitas pembelajaran dapat diketahui dengan menginterpretasikan hasil g tersebut ke dalam tabel 3.6.

Tabel 4.7

Data Normalized Gain

Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
Jumlah	19,53	Jumlah	13,62
Mean	0,697	Mean	0,486

Sumber : Data Lampiran

Penafsiran :

Berdasarkan tabel data, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran kooperatif teknik GQGA (*Giving Question and Getting Answer*) dalam pengajaran bahasa Jepang pada kelas eksperimen memiliki kriteria sangat efektif dengan nilai rata-rata *normalized gain* sebesar 0,697. Sedangkan untuk *Preaching Method* dalam pengajaran pola kalimat bahasa

Jepang pada kelas kontrol memiliki kriteria kurang efektif dengan nilai rata-rata *normalized gain* sebesar 0,486.

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa metode pembelajaran kooperatif teknik GQGA (*Giving Question and Getting Answer*) dinilai lebih baik dalam pengajaran bahasa Jepang karena memiliki kriteria sangat efektif dibandingkan *Preaching Methods* yang memiliki kriteria kurang efektif.

Hal ini menunjukkan perkembangan yang sangat baik pada kelas eksperimen, dimana sebelum penelitian ini dilakukan antara kelas eksperimen dan kelas control tidak ada perbedaan yang signifikan. Sebelum penelitian ini dilakukan, diketahui bahwa kemampuan siswa kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 45. Sedangkan kemampuan siswa kelas kontrol sebelum diberikan pengajaran bahasa Jepang memiliki nilai rata-rata sebesar 41,32. Dengan nilai $db = 54$, dan nilai t_{hitung} sebesar 1,67, nilai signifikansi yang seharusnya dicapai adalah 2,005 pada taraf signifikansi 5%, dan 2,67 pada taraf signifikansi 1%. Dengan demikian berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Tetapi setelah pemberian materi pada kelas kontrol kemampuan siswa di kelas tersebut memiliki nilai rata-rata sebesar 58,43. Sedangkan setelah dilakukan pengajaran pola kalimat bahasa Jepang dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif teknik GQGA (*Giving Question and Getting Answer*), nilai rata-rata siswa pada kelas eksperimen meningkat menjadi 81,71.

Jika nilai $db = 68$, dan nilai signifikansi yang harus dicapai adalah 2,005 pada taraf signifikansi 5%, dan 2,67 pada taraf signifikansi 1%. Dan

diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 6,37. Dengan demikian, terlihat adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa pada kelas kontrol melalui pengajaran bahasa Jepang dengan menggunakan *Preaching Methods* dan kemampuan siswa pada kelas eksperimen setelah dilakukan pengajaran pola kalimat bahasa Jepang dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif teknik GQGA (*Giving Question and Getting Answer*).

4. Pengolahan Data Skala Sikap

Angket yang telah disebar terdiri dari 13 pertanyaan. Setiap butir pertanyaan dibuat persentasenya kemudian ditafsirkan.

1. Pertanyaan nomor 1, “Menurut anda, metode *Cooperative Learning* teknik *Giving Question and Getting Answer* sangat menarik.”.

Tabel 4.7

Rentang Klasifikasi Pertanyaan 1

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat setuju	8	29%
Setuju	19	68%
Tidak setuju	1	3%
Sangat tidak setuju	0	0%
Jumlah	28	100%

Penafsiran :

- Hampir setengah siswa (29%) menyatakan sangat setuju bahwa metode pembelajaran teknik *Giving Question and Getting Answer* sangat menarik.
- Lebih dari setengah siswa (68%) menyatakan setuju bahwa metode pembelajaran teknik *Giving Question and Getting Answer* sangat menarik.
- Hampir tidak ada siswa (3%) menyatakan tidak setuju bahwa metode pembelajaran teknik *Giving Question and Getting Answer* sangat menarik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran teknik *Giving Question and Getting Answer* sangat menarik. Hal ini sesuai dengan teori bahwa dengan teknik ini menarik karena dengan teknik ini dapat memotivasi siswa agar terlibat dalam interaksi untuk memberikan dan menjawab pertanyaan

2. Pertanyaan nomor 2, “Saya merasa terganggu dengan metode *Cooperative Learning* teknik *Giving Question and Getting Answer* dalam pengajaran bahasa Jepang”.

Tabel 4.8

Rentang Klasifikasi Pertanyaan 2

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat setuju	1	3%
Setuju	0	0%
Tidak setuju	18	65%
Sangat tidak setuju	9	32%

Jumlah	28	100%
--------	----	------

Penafsiran :

- Hampir tidak ada siswa (3%) menyatakan sangat setuju bahwa merasa terganggu dengan metode pembelajaran teknik *Giving Question and Getting Answer* dalam pengajaran bahasa Jepang.
- Lebih dari setengah siswa (65%) menyatakan tidak setuju bahwa merasa terganggu dengan metode pembelajaran teknik *Giving Question and Getting Answer* dalam pengajaran bahasa Jepang.
- Hampir setengah siswa (32%) menyatakan sangat tidak setuju bahwa merasa terganggu dengan metode pembelajaran teknik *Giving Question and Getting Answer* dalam pengajaran bahasa Jepang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran teknik *Giving Question and Getting Answer* dalam pengajaran bahasa Jepang tidak membuat siswa merasa terganggu. Sesuai dengan pengamatan kelas siswa merasa senang dan menikmati proses pembelajaran dengan menggunakan teknik ini.

3. Pertanyaan nomor 3, “Metode *Cooperative Learning* teknik *Giving Question and Getting Answer* dapat memudahkan saya memahami bahasa Jepang”.

Tabel 4.9

Rentang Klasifikasi Pertanyaan 3

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat setuju	8	29%
Setuju	20	71%
Tidak setuju	0	0%
Sangat tidak setuju	0	0%
Jumlah	28	100%

Penafsiran :

- Hampir setengah siswa (29%) menyatakan sangat setuju bahwa metode pembelajaran teknik *Giving Question and Getting Answer* dapat memudahkan siswa memahami bahasa Jepang.
- Lebih dari setengah siswa (71%) menyatakan setuju bahwa metode pembelajaran teknik *Giving Question and Getting Answer* dapat memudahkan siswa memahami bahasa Jepang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran teknik *Giving Question and Getting Answer* dapat memudahkan siswa memahami bahasa Jepang. Sesuai dengan teori karena dalam teknik ini menekankan kepada kerja sama antar anggota kelompok apabila terjadi kesalahan di dalam anggota kelompok maka anggota kelompok lainnya bertanggung jawab untuk memperbaiki kesalahan anggota kelompok tersebut dan jugadengan menggunakan teknik ini siswa diberi keleluasaan dan

kesempatan untuk mengemukakan pendapat untuk bertanya maupun menjawab, bila terjadi kesulitan peran guru sebagai fasilitator yang akan memperbaiki kesalahan tersebut.

4. Pertanyaan nomor 4, “Dengan menggunakan metode *Cooperative Learning* teknik *Giving Question and Getting Answer*, suasana kelas menjadi menyenangkan”.

Tabel 4.10

Rentang Klasifikasi Pertanyaan 4

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat setuju	12	43%
Setuju	15	54%
Tidak setuju	1	3%
Sangat tidak setuju	0	0%
Jumlah	28	100%

Penafsiran :

- Hampir setengah siswa (43%) menyatakan sangat setuju bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran teknik *Giving Question and Getting Answer*, suasana kelas menjadi menyenangkan.

- Lebih dari setengah siswa (54%) menyatakan setuju bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran teknik *Giving Question and Getting Answer*, suasana kelas menjadi menyenangkan.
- Hampir tidak ada siswa (3%) menyatakan tidak setuju bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran teknik *Giving Question and Getting Answer*, suasana kelas menjadi menyenangkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran teknik *Giving Question and Getting Answer*, suasana kelas menjadi menyenangkan. Berdasarkan pengamatan dikelas dengan menggunakan teknik ini dapat mengubah suasana kelas menjadi menyenangkan karena dengan teknik ini siswa dituntut untuk belajar berkelompok serta bersaing secara positif dengan kelompok lainnya. Adanya persaingan antar kelompok inilah yang membuat suasana menjadi kondusif dan menyenangkan

5. Pertanyaan nomor 5, “Metode *Cooperative Learning* teknik *Giving Question and Getting Answer* mendorong saya untuk lebih aktif di dalam kelompok”.

Tabel 4.11

Rentang Klasifikasi Pertanyaan 5

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat setuju	8	29%
Setuju	20	71%

Tidak setuju	0	0%
Sangat tidak setuju	0	0%
Jumlah	28	100%

Penafsiran :

- Hampir setengahnya siswa (29%) menyatakan sangat setuju bahwa metode pembelajaran teknik *Giving Question and Getting Answer* mendorong siswa untuk lebih aktif didalam kelompok.
- Lebih dari setengahnya siswa (71%) menyatakan setuju bahwa metode pembelajaran teknik *Giving Question and Getting Answer* mendorong siswa untuk lebih aktif didalam kelompok.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran teknik *Giving Question and Getting Answer* mendorong siswa untuk lebih aktif didalam kelompok. Hal ini memenuhi harapan bahwa dengan belajar kelompok membuat para siswa berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Dibandingkan dengan belajar secara individu.

6. Pertanyaan nomor 6, “Metode *Cooperative Learning* teknik *Giving Question and Getting Answer* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Jepang”.

Tabel 4.12

Rentang Klasifikasi Pertanyaan 6

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
-----------------	-----------	------------

Sangat setuju	11	39%
Setuju	17	61%
Tidak setuju	0	0%
Sangat tidak setuju	0	0%
Jumlah	28	100%

Penafsiran :

- Hampir setengah siswa (39%) menyatakan sangat setuju bahwa metode pembelajaran teknik *Giving Question and Getting Answer* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Jepang.
- Lebih dari setengah siswa (61%) menyatakan setuju bahwa metode pembelajaran teknik *Giving Question and Getting Answer* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Jepang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran teknik *Giving Question and Getting Answer* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Jepang. Hal ini dikarenakan pengajar sebagai fasilitator memotivasi dan memberikan arahan yang positif kepada siswa untuk bertanya dengan menggunakan pola kalimat yang benar sehingga hal ini secara tidak langsung akan meningkatkan nilai siswa pada hasil belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

7. Pertanyaan nomor 7, “Metode *Cooperative Learning* teknik *Giving Question and Getting Answer* membuat saya berani mengutarakan pertanyaan serta jawaban dengan menggunakan bahasa Jepang”.

Tabel 4.13

Rentang Klasifikasi Pertanyaan 7

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat setuju	6	22%
Setuju	20	71%
Tidak setuju	2	7%
Sangat tidak setuju	0	0%
Jumlah	28	100%

Penafsiran :

- Sebagian kecil siswa (7%) menyatakan tidak setuju bahwa metode pembelajaran teknik *Giving Question and Getting Answer* membuat siswa berani mengutarakan pertanyaan serta jawaban dengan menggunakan bahasa Jepang.
- Sebagian kecil siswa (22%) menyatakan sangat setuju bahwa metode pembelajaran teknik *Giving Question and Getting Answer* membuat siswa berani mengutarakan pertanyaan serta jawaban dengan menggunakan bahasa Jepang.

- Lebih dari setengah siswa (71%) menyatakan setuju bahwa metode pembelajaran teknik *Giving Question and Getting Answer* membuat berani mengutarakan pertanyaan serta jawaban dengan menggunakan bahasa Jepang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran teknik *Giving Question and Getting Answer* membuat siswa berani mengutarakan pertanyaan serta jawaban dengan menggunakan bahasa Jepang. Sesuai dengan teori bahwa dalam teknik ini guru hanya berperan sebagai fasilitator untuk merangsang dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan memotivasi siswa untuk berani serta terlibat di dalam interaksi dan juga melatih kemampuan siswa untuk mengutarakan pendapat. Berbeda dengan fungsi guru pada umumnya yang hanya menyampaikan materi serta memberi tugas.

8. Pertanyaan nomor 8, “Metode *Cooperative Learning* teknik *Giving Question and Getting Answer* membuat saya kesulitan dalam memahami bahasa Jepang”.

Tabel 4.14

Rentang Klasifikasi Pertanyaan 8

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat setuju	0	0%
Setuju	0	0%

Tidak setuju	20	71%
Sangat tidak setuju	8	29%
Jumlah	28	100%

Penafsiran :

- Hampir setengah siswa (29%) menyatakan sangat tidak setuju bahwa Metode *Cooperative Learning* teknik *Giving Question and Getting Answer* membuat saya kesulitan dalam memahami bahasa Jepang.
- Lebih dari setengah siswa (71%) menyatakan tidak setuju bahwa Metode *Cooperative Learning* teknik *Giving Question and Getting Answer* membuat saya kesulitan dalam memahami bahasa Jepang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Metode *Cooperative Learning* teknik *Giving Question and Getting Answer* membuat saya tidak kesulitan dalam memahami bahasa Jepang. Hal ini sesuai dengan teori bahwa dengan melaksanakan teknik *Giving Question and Getting Answer* dapat melatih siswa untuk memiliki keterampilan mengemukakan pendapat, menerima saran, dan masukan dari orang lain, bekerjasama, rasa setia kawan, serta untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis karena siswa bukan lagi sebagai objek pembelajaran tetapi juga berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya.

9. Pertanyaan nomor 9, “Belajar bersama teman sebaya sangat menyenangkan”.

Tabel 4.15

Rentang Klasifikasi Pertanyaan 9

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat setuju	5	18%
Setuju	22	79%
Tidak setuju	1	3%
Sangat tidak setuju	0	0%
Jumlah	28	100%

Penafsiran :

- Sebagian kecil (18%) menyatakan sangat setuju bahwa belajar bersama teman sebaya sangat menyenangkan.
- Sebagian besar siswa (79%) menyatakan setuju bahwa belajar bersama teman sebaya sangat menyenangkan.
- Hampir tidak ada siswa (3%) menyatakan tidak setuju belajar bersama teman sebaya sangat menyenangkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui *Cooperative Learning*, dapat menambah motivasi siswa dalam mempelajari bahasa Jepang. Hal ini sesuai dengan teori bahwa siswa yang belajar dengan menggunakan metode *Cooperative Learning* akan memiliki motivasi yang tinggi dalam bidang akademik karna didorong dan didukung teman sebaya.

Berdasarkan pengamatan di kelas terjadi suatu interaksi yang positif dari masing-masing anggota kelompok hal itu terlihat apabila ada salah satu anggota kelompok yang tidak memahami, maka anggota kelompok yang paham akan mengajarkannya.

10. Pertanyaan nomor 10, “Belajar bersama teman sebaya hanya membuang waktu”.

Tabel 4.16

Rentang Klasifikasi Pertanyaan 10

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat setuju	0	0%
Setuju	0	0%
Tidak setuju	28	100%
Sangat tidak setuju	0	0%
Jumlah	28	100%

Penafsiran :

- Seluruh siswa (100%) menyatakan setuju bahwa belajar bersama teman sebaya hanya membuang waktu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar bersama teman sebaya tidak membuang waktu. Berdasarkan pengamatan di kelas hal tersebut tidak terjadi “Belajar bersama teman sebaya hanya membuang waktu”, bahkan berdasarkan skala sikap butir pernyataan No. 6 dan 9 sebagian besar siswa menyatakan menyenangkan dan bermanfaat.

11. Pertanyaan nomor 11, “Belajar dalam kelompok sangat membantu dalam memecahkan masalah dalam mempelajari bahasa Jepang”.

Tabel 4.17

Rentang Klasifikasi Pertanyaan 11

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat setuju	7	25%
Setuju	20	72%
Tidak setuju	1	3%
Sangat tidak setuju	0	0%
Jumlah	28	100%

Penafsiran :

- Sebagian kecil siswa (25%) menyatakan sangat setuju bahwa belajar dalam kelompok sangat membantu dalam memecahkan masalah dalam mempelajari bahasa Jepang.
- Lebih dari setengah siswa (72%) menyatakan setuju bahwa belajar dalam kelompok sangat membantu dalam memecahkan masalah dalam mempelajari bahasa Jepang.
- Hampir tidak ada siswa (3%) menyatakan tidak setuju belajar dalam kelompok sangat membantu dalam memecahkan masalah dalam mempelajari bahasa Jepang

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar dalam kelompok sangat membantu untuk memecahkan masalah dalam mempelajari

bahasa Jepang. Berdasarkan pengamatan di kelas hal tersebut sangat terbukti karena metode *Cooperative Learning* bertujuan membentuk sebuah kelompok secara heterogen dimana masing-masing kelompoknya baik laki-laki maupun perempuan memiliki kemampuan yang berbeda-beda dimulai dari rendah, sedang hingga tinggi. Kelompok heterogen ini dituntut untuk dapat bekerjasama dengan baik sebagai sebuah tim, hasil dari kerjasama inilah yang akan membantu tiap-tiap anggota untuk memecahkan masalahnya.

12. Pertanyaan nomor 12, “Terdapat kesetiakawanan dalam kelompok anda”.

Tabel 4.18

Rentang Klasifikasi Pertanyaan 12

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat setuju	0	0%
Setuju	28	100%
Tidak setuju	0	0%
Sangat tidak setuju	0	0%
Jumlah	28	100%

Penafsiran :

- Seluruh siswa (100%) menyatakan sangat setuju bahwa terdapat kesetiakawanan dalam kelompok anda.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat kesetiakawanan di dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan teori karena

pada dasarnya metode Cooperative Learning merupakan metode yang mengajarkan siswa untuk mengerjakan sesuatu secara bersama-sama. Untuk mencapai tujuan tersebut kesetiakawanan sangat penting di dalam sebuah kelompok. Khususnya dengan teknik ini tiap kelompok dibuat untuk bersaing sehingga secara tidak langsung kesetiakawananpun terbentuk.

13. Pertanyaan nomor 13, “Pembelajaran melalui metode *Cooperative Learning* teknik *Giving Question and Getting Answer*, menambah motivasi saya dalam mempelajari bahasa Jepang”.

Tabel 4.19

Rentang Klasifikasi Pertanyaan 13

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat setuju	3	11%
Setuju	25	89%
Tidak setuju	0	0%
Sangat tidak setuju	0	0%
Jumlah	28	100%

Penafsiran :

- Sebagian kecil siswa (11%) menyatakan sangat setuju bahwa pembelajaran melalui metode *Cooperative Learning* teknik *Giving Question and Getting Answer*, menambah motivasi saya dalam mempelajari bahasa Jepang.
- Sebagian besar siswa (89%) menyatakan setuju bahwa Belajar bersama teman sebaya sangat menyenangkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui metode *Cooperative Learning* teknik *Giving Question and Getting Answer*, menambah motivasi siswa dalam mempelajari bahasa Jepang. Ini tidak terlepas peran pengajar sebagai fasilitator yang salah satunya adalah untuk memotivasi siswa agar berani untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan.

Kesimpulan dari hasil skala sikap adalah bahwa metode *Cooperative Learning* teknik *Giving Question and Getting Answer* dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap siswa di dalam pembelajaran bahasa Jepang

C. Diskusi (Berbagai Kelemahan Penelitian)

Pada saat penulis melakukan penelitian pada kelas X SMK Negeri Tridaya, penulis memiliki beberapa kesulitan yang menjadi kelemahan dalam penelitian ini. Kelemahan pada penelitian ini antara lain :

1. Terdapat beberapa siswa baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol yang tidak memiliki buku pelajaran bahasa Jepang, sehingga dapat

mengganggu proses pembelajaran karena siswa yang tidak memiliki buku kurang menyimak penjelasan dari penulis.

2. Jam pelajaran bahasa Jepang di kelas kontrol dilaksanakan pada pukul 16.30, waktu yang menurut penulis siswa tidak dapat berkonsentrasi penuh terhadap pembelajaran. Berbeda dengan kelas eksperimen yang dimulai pukul 14.30.
3. Ruangan yang terdapat di kelas eksperimen tidak begitu nyaman dikarenakan terdapat satu sekat pembatas sebelah kiri kelas bukan dari tembok melainkan pintu dorong yang memiliki celah sehingga suara dari kelas sebelah dapat terdengar dengan jelas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian tentang metode pembelajaran kooperatif teknik GQGA(*Giving Question and Getting Answer*) dalam pengajaran bahasa Jepang di kelas X SMK Tridaya, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengajaran bahasa Jepang dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif teknik GQGA(*Giving Question and Getting Answer*) terbukti lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan *Preaching Methods* (metode ceramah). Hal ini terbukti dari nilai *normalized gain* untuk metode pembelajaran kooperatif teknik GQGA(*Giving Question and Getting Answer*) sebesar 0,697 yang termasuk ke dalam kriteria efektif. Sedangkan nilai *normalized gain* untuk metode ceramah sebesar 0,486 yang termasuk ke dalam kriteria kurang efektif.
2. Berdasarkan data hasil angket yang telah disebar kepada 28 responden, diketahui bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif teknik GQGA(*Giving Question and Getting Answer*) dapat memudahkan siswa dalam memahami bahasa Jepang serta dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Siswa juga menyatakan bahwa metode pembelajaran kooperatif teknik GQGA(*Giving Question and Getting Answer*) sangat menarik, membuat mereka lebih aktif di dalam kelompok

dan suasana kelas menjadi menyenangkan karena pembelajaran dilakukan bersama teman sebaya sehingga siswa merasa termotivasi dalam mempelajari bahasa Jepang.

3. Berdasarkan hasil pengamatan pengajar dikelas terdapat dua faktor yang mempengaruhi pembelajaran dengan menggunakan teknik *Giving Question and Getting Answer* yaitu faktor internal yang terdiri dari kondisi fisiologis dan psikologis (keadaan fisik, kondisi panca indra, minat, motivasi) dan faktor eksternal yang dijabarkan ke dalam factor instrumental (peran guru, kurikulum, sarana dan fasilitas).

Dari faktor internal yaitu :

A. keadaan fisik

Tidak ada hal yang mempengaruhi proses pembelajaran dengan menggunakan teknik *Giving Question and Getting Answer*. Dengan kata lain kondisi fisik siswa dalam kondisi yang baik

B. Kondisi panca indra

Kondisi panca indra baik kelas ekperimen terlihat normal sama sekali tidak ada hal yang mempengaruhi proses pembelajaran.

C. Minat

Pada awal observasi terlihat para siswa memiliki minat yang sangat tinggi terhadap budaya Jepang, tetapi bukan didalam pembelajaran bahasa Jepang. Pengaruh teknik terhadap minat, hal ini ditandai dengan persentase skala sikap serta nilai post test menunjukkan hasil yang tinggi.

D. Motivasi

Pada hari pertama peneliti melakukan observasi kelas dan siswa pada awalnya siswa tidak terlalu memiliki motivasi yang tinggi didalam melakukan pembelajaran bahasa Jepang tetapi dari beberapa tatap muka pertama hingga terakhir teknik ini berhasil meningkatkan motivasi para siswa. Hal ini dibuktikan dengan persentase skala sikap serta nilai pos tes yang dimana dari keduanya menunjukkan hasil yang tinggi.

Sedangkan dari faktor eksternal yaitu :

A. peran pengajar/guru

Terlihat memiliki efek yang positif untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa didalam belajar bahasa Jepang.

B. Kurikulum

SMK Tridaya menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 yang memberikan pengaruh yang baik terhadap pembelajaran bahasa Jepang salah satunya adalah kegiatan pembelajaran lebih bervariasi dan menyenangkan serta mengembangkan ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan berdasarkan pemahaman yang akan membentuk kompetensi individual.

C. Sarana dan Fasilitas

Untuk sarana dan fasilitas yang terdapat di SMK Tridaya tidak berbeda jauh pada umumnya dengan sarana dan fasilitas yang terdapat di SMA, seperti perpustakaan, masjid, lapangan olah raga, dari yang peneliti

amati tidak terlalu memberikan efek positif di dalam pembelajaran bahasa Jepang

B. Implikasi

Dalam proses belajar mengajar, para siswa perlu dilatih untuk bekerja sama dengan teman sebayanya. Adakalanya kegiatan belajar tertentu akan lebih berhasil apabila dikerjakan secara bersama-sama, contohnya dalam pembelajaran bahasa Jepang yang dirasa sangat sulit oleh siswa, apabila pembelajaran tersebut dilakukan secara bersama akan terasa lebih mudah.

Salah satu cara agar pembelajaran bahasa Jepang terasa lebih mudah adalah dengan belajar bersama teman sebaya dalam kelompok-kelompok kecil. Dengan belajar bersama teman sebaya akan tercipta suasana belajar yang rileks dan menyenangkan karena pembelajaran menjadi lebih bervariasi. Siswa juga dapat belajar mengemukakan pendapat, bekerjasama, saling membantu satu sama lain, dan berpikir kritis. Siswa juga akan lebih termotivasi dalam belajar karena mendapat dukungan dan dorongan dari temannya serta adanya penghargaan yang diberikan untuk kelompok.

Melihat dampak positif yang diberikan dalam belajar secara kelompok, peneliti menyimpulkan hal ini bisa juga diterapkan selain dari pembelajaran bahasa Jepang, contohnya seperti bahasa Inggris, bahasa German, sejarah, Agama Islam, dll.

C. Saran

Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa hasil pembelajaran bahasa Jepang siswa lebih meningkat dengan penggunaan teknik *Giving Question and Getting Answer*. Tapi ini bukan berarti bahwa penggunaan metode dan teknik lain tidak lebih baik dari metode pembelajaran kooperatif teknik (*Giving Question and Getting Answer*). Berikut ini adalah saran yang dapat penulis berikan berdasarkan hasil penelitian ini. Penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi pembelajar

Dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif teknik (*Giving Question and Getting Answer*) diharapkan dapat mempermudah siswa dalam pembelajaran bahasa Jepang. Untuk mempelajari suatu bahasa disarankan agar siswa lebih berani dalam berkomunikasi dengan teman sebaya maupun pengajar

2. Bagi pengajar

Metode pembelajaran kooperatif teknik GQGA(*Giving Question and Getting Answer*) dapat dijadikan metode alternatif dalam pengajaran pola kalimat bahasa Jepang karena dapat memudahkan siswa dalam memahami dan meningkatkan hasil belajar bahasa Jepang.

3. Bagi peneliti selanjutnya

kerena Metode pembelajaran kooperatif teknik *Giving Question and Getting Answer* inidapat inidapat memotivasi siswa untuk mempelajari hal

baru, maka teknik ini pun layak diuji dalam pembelajaran lain. Bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik untuk membuat penelitian dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif teknik GQGA(*Giving Question and Getting Answer*).

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohamad. 1985. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2002. *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dahidi, Ahmad. 1988. *Kyojuho Nyumon/*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Danasasmita, Wawan. 2009. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Jepang*. Bandung: Rizki Press.
- Darsono. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Firman, Harry. 2001. *Implikasi Perkembangan Teknologi informasi terhadap kurikulum dan Pembelajaran dalam Program Pendidikan Guru*. Makalah Semina- lokakarya Pemberuan Kurikulum Program Studi Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 29 Oktober 2001
- Hardjono. 1988. *Psikologi Belajar Mengajar Bahasa Asing*. Jakarta: Depdikbud.
- Hariyanto dan Suyono. 2011. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Isjoni. 2010. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kandakatsuhiko, Yasunagasatoru. 2005. *Kyoudougakusyuu no Teido to Kanrenyogo no seiri. Kyoudou to Kyouiku*.
- Lie, Anita. 2007. *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT.Grasindo.
- Nur, M. 2000. *Strategi-Strategi Belajar*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, University Press.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta

- Slavin, R. E. 2010. *Cooperative Learning : Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Soeparno. 1988. *Media Pengajaran Bahasa*. Jakarta: PT Intan Pariwara.
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, Nana. 1996. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sudjianto. 2004. *Gramatika Bahasa Jepang Modern seri A*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sudjianto dan Ahmad Dahidi. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sutedi, Dedi. 2005. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Program Pendidikan Bahasa Jepang Jurusan Pendidikan Pendidikan Bahasa Asing FPBS UPI.
- Takamizawa. 2004. *Hajimete no Nihongo Kyouiku 2 Nihongo Kyoujuhou Nyuumon*.
- Tanaka, Nozomi, Miyaji Yutaka. 1991. *Nihongo Kyoujuhou*. Tokyo: Housou Daigaku Kyouiku Shinkoukai.
- Tarigan, H. G. 1988. *Metode Pengajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Triyanto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi Pustaka.
- Yamin, Martinis. 2008. *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta
- Yamin, Martinis. 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta.
- Hisyam, Zaini. dkk. 2007. *Strategi Pembelajaran Aktif* . Yogyakarta: CTSD (Center For Teaching Staff Development).

Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Pembelajaran Efektif. <<http://blog.tp.ac.id/pembelajaran-efektif>>. Diakses pada Tanggal 25 Maret 2013.